

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BERBASIS
INFORMASI DAN TEKNOLOGI (IT) MELALUI VARIASI
GAYA MENGAJAR DI SEKOLAH LUAR BIASA
(SLB) NEGERI KOTA PAREPARE**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
pada Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

PAREPARE

Oleh:

NUR ALANG

NIM: 17.0211.003

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
KOTA PAREPARE
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Alang
N I M : 17.0211.003
Program Studi : PAI Berbasis IT
Judul Tesis : Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Berbasis Informasi dan Teknologi (IT) Melalui Variasi Gaya Mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Parepare

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 5 Agustus 2019
Mahasiswi,



Nur Alang
NIM: 17.0211.003

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Tesis dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Berbasis Informasi dan Teknologi (IT) Melalui Variasi Gaya Mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare”, yang disusun oleh saudari Nur Alang, NIM:17.0211.003, telah diujikan dalam Ujian Tutup Tesis/Munaqasah yang diselenggarakan pada hari Jumat, tanggal 30 Rabiul Akhir 1441 Hijriyah, bertepatan dengan tanggal 27 Desember 2019 Masehi, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat ilmiah untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana IAIN Parepare.

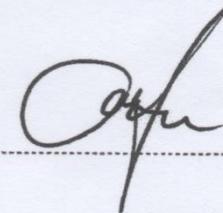
KETUA/PEMBIMBING UTAMA:

Dr. Abu Bakar Juddah, M.Pd.

()

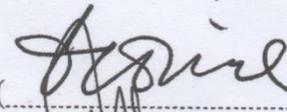
SEKRETARIS/PEMBIMBING PENDAMPING:

Dr. Ali Halidin, M.Pd.I.

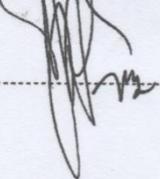
()

PENGUJI UTAMA:

Dr. Firman, M.Pd.

()

Dr. Muzdalifah Muhammadun, M. Ag.

()

Parepare, 2019

Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare




Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag.
NIP. 19621231 199003 1 032

KATA PENGANTAR



أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَ الصَّلَاةَ وَ السَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah swt., Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan pertolongan-Nya, tesis ini dapat selesai dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw., para keluarga dan sahabatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya begitu banyak kendala yang dialami selama menyelesaikan penelitian tesis ini, namun *alhamdulillah*, berkat pertolongan Allah swt. dan optimisme yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, akhirnya selesai juga tesis ini.

Teristimewa kepada kedua orang tua penulis ayahanda Made Ali dan Ibunda Sunu, yang telah mendidik, mengasuh penulis dari kecil hingga dewasa dengan susah payah, sehingga penulis dapat mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Begitu juga, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas bantuan semua pihak terutama kepada:

1. Rektor IAIN Parepare, Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. yang telah bekerja dengan penuh tanggung jawab dalam pengembangan IAIN Parepare menuju ke arah yang lebih baik.
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag. dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dr. Ali Halidin, M.Pd.I. yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana IAIN Parepare.
3. Dr. Abu Bakar Juddah, M.Pd. dan Dr. Ali Halidin, M.Pd.I. sebagai Pembimbing I dan II atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.
4. Dr. Firman, M.Pd. dan Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag. sebagai Penguji atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.
5. Usman, S.Ag., M.Pd. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam menyiapkan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian tesis ini.

6. Segenap civitas akademika di lingkungan IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
7. Faisal Syarif, S.Pd, M.Kes. Kepala SLB Negeri Kota Parepare, Wakil Kepala Sekolah, serta semua pendidik dan tenaga kependidikan pada SLB Negeri Kota Parepare yang telah memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
8. Suami tercinta Muhammad Syamsir dan anakku tercinta Muhammad Firmansyam yang senantiasa memberikan motivasi, dengan kesabaran dan pengertiannya.

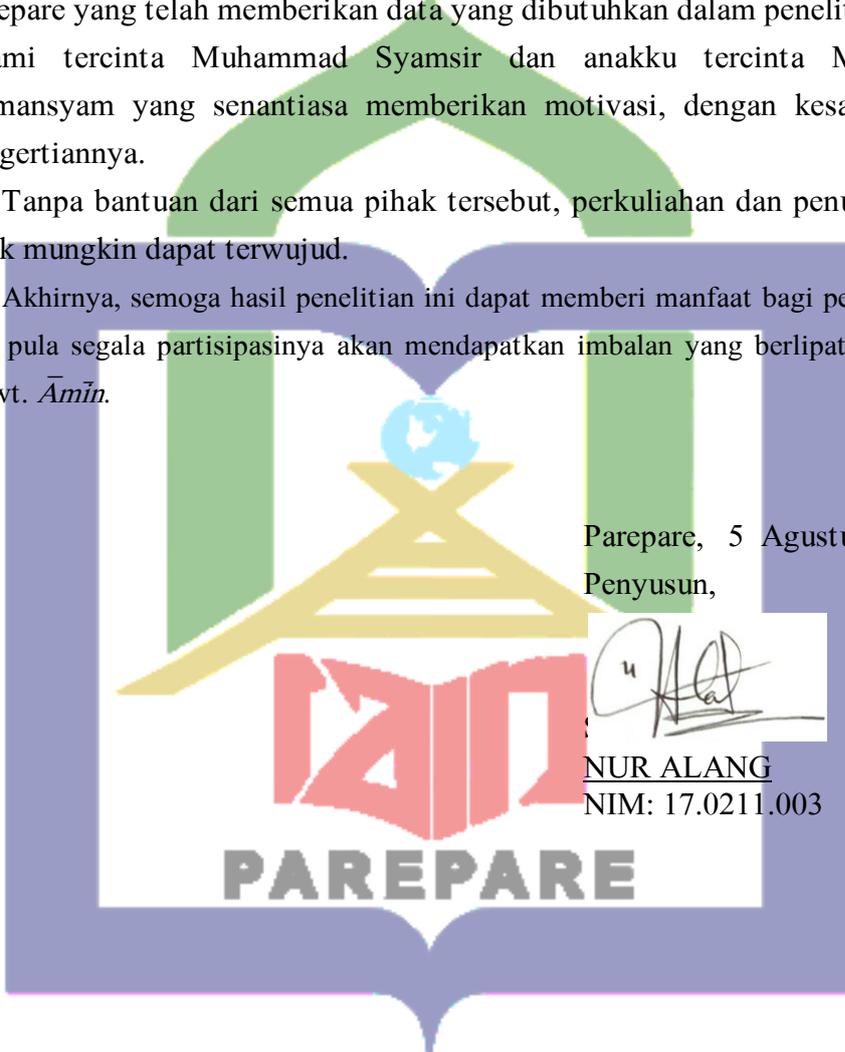
Tanpa bantuan dari semua pihak tersebut, perkuliahan dan penulisan tesis ini tidak mungkin dapat terwujud.

Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. *Āmīn*.

Parepare, 5 Agustus 2019
Penyusun,



NUR ALANG
NIM: 17.0211.003



IAIN
PAREPARE

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	viii
ABSTRAK	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
E. Garis Besar Isi Tesis.....	11
BAB II. TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Telaah Pustaka	13
1. Penelitian yang Relevan	13
2. Referensi yang Relevan	15
B. Landasan Teori	16
C. Kerangka Teori Penelitian	67
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	68
B. Paradigma Penelitian.....	69
C. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	69
D. Sumber Data	70
E. Instrumen Penelitian	70
F. Tahapan Pengumpulan Data.....	72
G. Teknik Pengumpulan Data.....	73
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	75
I. Teknik Pengujian Keabsahan Data.....	77

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	79
B. Deskripsi Hasil Penelitian	80
1. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Berbasis Informasi dan Teknologi (IT) melalui Variasi Gaya Mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare.....	80
2. Analisis Hasil Belajar Peserta didik di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare.....	91
3. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare.....	96
C. Pembahasan.....	110
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	120
B. Implikasi Penelitian.....	121
DAFTAR PUSTAKA	122
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	



DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Judul Tabel	Hal.
Tabel 1	Daftar anak Tunagrahita di SLB Negeri Parepare	97
Tabel 2	Daftar anak Tunarungu di SLB Negeri Parepare	104
Tabel 3	Daftar anak Tunanetra di SLB Negeri Parepare	105
Tabel 4	Daftar anak Tunagrahita di SLB Negeri Parepare	107
Tabel 5	Daftar anak Autis di SLB Negeri Parepare	109



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ی	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِيّ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُوّ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَم : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *kasrah* (ـِ) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *billāh* دِينُ اللَّهِ *dīnullāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān
 Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī
 Abū Naṣr al-Farābī
 Al-Gazālī
 Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Wafid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

- | | | |
|---------------|---|---|
| swt. | = | <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i> |
| saw. | = | <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i> |
| a.s. | = | <i>‘alaihi al-salām</i> |
| H | = | Hijrah |
| M | = | Masehi |
| SM | = | Sebelum Masehi |
| l. | = | Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja) |
| w. | = | Wafat tahun |
| QS .../...: 4 | = | QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4 |
| HR | = | Hadis Riwayat |

ABSTRAK

Nama : **Nur Alang**
 NIM : **17.0211.003**
 Judul : **Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Berbasis Informasi dan Teknologi (IT) Melalui Variasi Gaya Mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare.**

Penelitian ini mengkaji tentang Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Berbasis Informasi dan Teknologi Melalui Variasi Gaya Mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya meningkatkan hasil belajar melalui variasi gaya mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. penelitian lapangan (*Field Research*), peneliti langsung ke lapangan atau dilakukan di sekolah dengan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, guna memperoleh data yang jelas dan representatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan: *Pertama*. Upaya peningkatan hasil belajar melalui variasi gaya mengajar di Sekolah Luar Biasa Negeri Parepare. Variasi mengajar bagi anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa metode pembelajaran seperti metode simulasi dan demonstrasi bagi anak tunagrahita. Tuna netra cocok dengan media yang bersuara, seperti *tape recorder* dan peranti lunak *JAWS*. Tuna rungu menggunakan *speechreading* dengan bantuan alat *protesis cochlear implant*. Bagi peserta didik tuna daksa atau berkelainan fisik dalam belajar di sekolah membutuhkan lingkungan yang kondusif, baik lingkungan fisik, psikologis, maupun sosial. Tuna daksa memerlukan ruang sumber belajar dan kelas khusus dalam proses belajar dan memerlukan latihan keterampilan menolong diri, dengan ingin dicapainya kemandirian bagi anak berkebutuhan khusus. Bagi anak autis pembelajaran variasi gaya mengajar berbeda-beda agar menjadi terbiasa bagi mereka, karena anak autis lebih suka dengan rutinitas yang berulang-ulang. *Kedua*. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Parepare. Secara umum kendala yang dihadapi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Parepare, yaitu fasilitas sekolah belum memadai, kurangnya sumber daya manusia dalam pengajaran anak berkebutuhan khusus.

Implikasi dalam penelitian ini diharapkan agar sarana dan prasarana yang menjadi media pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dapat dipenuhi dan diperlengkap lagi. Kepada pihak sekolah untuk memberikan dukungan dan kerjasama antar guru semakin baik, agar proses pembelajaran berjalan dengan maksimal khususnya pada kelas Anak Berkebutuhan Khusus.

Kata kunci: Hasil Belajar, Variasi Mengajar, Anak berkebutuhan Khusus

ABSTRACT

Name : **Nur Alang**
NIM : **17.0211.003**
Title : **The Efforts to Improve Learning Outcomes Based on Information and Technology (IT) Through Variations in Teaching Style in Extraordinary Schools (SLB) Parepare.**

This research examines efforts to improve learning outcomes based on information and technology through variations in teaching styles in the Parepare State Special School (SLB). This study aims to determine efforts to improve learning outcomes through variations in teaching styles in Parepare State Special Schools (SLB) and the constraints faced in the learning of children with special needs.

This research used a qualitative research design. Field research (Field Research), researchers directly to the field or conducted in schools through observation, interviews, and documentation studies, in order to obtain clear and representative data.

The results of this study indicated: First. Efforts to improve learning outcomes through a variety of teaching styles in Parepare Extraordinary Schools. Variations in teaching for children with special needs have several learning methods such as simulation and demonstration methods for mentally retarded children. The blind are compatible with sound media, such as tape recorders and JAWS software. Deaf people use speechreading with the help of a cochlear implant prosthesis. For students with physical disabilities or physical disabilities in learning at school requires a conducive environment, both physical, psychological, and social environment. Deaf people need a source of learning space and special classes in the learning process and require training in self-help skills, by wanting to achieve independence for children with special needs. For autistic children learning variations in different teaching styles to become accustomed to them, because autistic children prefer repetitive routines. Second. Constraints faced in learning children with special needs in Parepare Extraordinary School. In general the obstacles faced in learning children with special needs in Parepare Extraordinary Schools, namely inadequate school facilities, lack of human resources in teaching children with special needs.

The implication in this research is that the facilities and infrastructure that become learning media for children with special needs can be met and equipped again. To the school to provide support and cooperation between teachers the better, so that the learning process runs optimally, especially in the class of Children with Special Needs.

Keywords: Learning Outcomes, Teaching Variations, Children with Special Needs

تجريد البحث

الإسم : نور أكن

رقم التسجيل : 17.0211.003

موضوع الرسالة : الجهود المبذولة لتحسين مخرجات التعلم من خلال تباين أساليب التدريس في المدرسة الخاصة فرى فارى (SLB).

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد الجهود المبذولة لتحسين نتائج التعلم من خلال الاختلافات في أساليب التدريس في المدرسة الخاصة فرى فارى (SLB).

تستخدم هذه الدراسة تصميم البحث النوعي. البحث الميداني (البحث الميداني) ، والباحثين مباشرة إلى الميدان أو التي أجريت في المدرسة من خلال الملاحظة والمقابلات ووثائق الدراسة ، من أجل الحصول على بيانات واضحة ومثلة.

تشير نتائج هذه الدراسة ، أولاً ، إلى القيود التي تواجه تعلم الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في المدرسة الخاصة فرى فارى (SLB). بشكل عام ، العقبات التي تواجه تعلم الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في المدرسة الخاصة فرى فارى (SLB) ، أي عدم كفاية المرافق المدرسية ، ونقص الموارد البشرية في تعليم الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة ، لا يزال هناك نقص في المعلمين الذين لا يفهمون الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة ، وكذلك التدفق التعامل مع الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة التي ليست واضحة بعد. ثانياً ، الجهود المبذولة لتحسين نتائج التعلم من خلال الاختلافات في أساليب التدريس في المدرسة الخاصة فرى فارى (SLB).

الأطفال ذوو الاحتياجات الخاصة لديهم العديد من طرق التعلم مثل طريقة المحاضرة وطريقة المحاكاة وطريقة السؤال والجواب وطريقة العرض وطريقة الرحلة الميدانية

وطريقة التدريب أو التدريب. من هذه الطرق تعتمد الطريقة الأنسب للأطفال ذوي
الاحتياجات الخاصة على نوع الإعاقة.

الكلمات الرئيسية : مخرجات التعلم ، أشكال التدريس ، الأطفال ذوي الاحتياجات
الخاصة

إتفق عليها:



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dan pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan bahkan pendidikan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, baik kehidupan keluarga, diri sendiri maupun kehidupan dalam masyarakat dan negara. Pendidikan adalah suatu aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian anak dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu rohani (pikir, cipta, rasadan budi nurani) dan jasmani (panca indra dan ketrampilan). Dalam buku Paradigma Pendidikan Islam disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.¹ Dari sini dapat dipahami bahwa dalam kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan terkandung makna pendidikan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Mujadalah/58: 11, yang berbunyi:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Terjemahnya:

... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.²

Pendidikan adalah hak seluruh warga negara tanpa membedakan asal-usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang, termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan/berkebutuhan khusus sebagaimana diamanatkan dalam

¹ Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h.37

² Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2013), h. 910.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hak anak untuk memperoleh pendidikan dijamin penuh tanpa adanya diskriminasi termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan atau anak yang berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu perlu membangun pendidikan pada lembaga sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus. Hal ini bertujuan agar untuk mencerdaskan anak, oleh siapapun dari berbagai kalangan dan golongan tanpa terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus.³

Berbagai kurikulum juga dikembangkan untuk sekolah agar dapat membantu anak dalam proses pembelajaran yang baik dan bermutu. Setiap anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. ABK merupakan anak yang memiliki kekurangan karena mempunyai cacat fisik, mental, maupun sosial. ABK memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya dalam segala aspek kehidupan. Begitu pula dalam hal pendidikan, mereka juga memiliki hak untuk bersekolah guna mendapatkan pengajaran dan pendidikan. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada ABK untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, maka akan membantu mereka dalam membentuk kepribadian yang terdidik, mandiri, terampil dan dapat berbaur dengan anak normal lainnya juga kepada masyarakat sekitar.⁴

³ Yayuk Firdaus dan Madechan, “Studi Deskriptif Peran Guru Pendidik Khusus Dalam Implementasi Program Kebutuhan Khusus Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus”, Jurnal Pendidikan Khusus (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2016), h. 1.

⁴ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi* (Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 12.

Sebagai warga negara, seseorang yang mengalami kelainan cacat fisik maupun mental (abnormal), tidak didiskriminasikan untuk memperoleh pendidikan. Kelainan ini menjadi penting untuk diperhatikan dalam pemberian layanan pendidikan dan pengajarannya. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang disesuaikan dengan kondisi objektivitasnya. Di samping hak-hak yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kecenderungan abnormal dalam memperoleh layanan pendidikan dan pengajaran, juga sebagai anggota masyarakat yang hidup dan berinteraksi dengan lingkungan, keluarga dan sosial kemasyarakatan. Untuk itu sangat diperlukan adanya adaptasi sosial sebagai konsekuensi logis dari masing-masing individu sebagai makhluk sosial.⁵

Orang-orang yang menderita cacat atau kelainan juga mendapatkan perlindungan hak seperti yang tertuang pada Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2 menyebutkan bahwa Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.⁶ Pendidikan khusus dalam hal ini biasa disebut dengan Pendidikan Luar Biasa. Oleh karena itu, meskipun seorang anak itu memiliki kelainan fisik, maka anak itu berhak untuk mendapatkan pengajaran. Dengan adanya Sekolah Luar Biasa (SLB) sangatlah membantu bagi orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental, karena Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan salah satu bentuk pelayanan pendidikan khusus bagi anak abnormal,

⁵ Haqqo Eltafiyanal, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB PGRI Singojuruh Banyuwangi". Jurnal Pendidikan, (Malang: UIN Malang 2012), h. 5

⁶ Republik Indonesia, Undang-Undang RI No.20 Th.2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), h. 3

seperti cacat netra, cacat rungu, cacat grahita dan cacat daksa. Dalam kurikulum Sekolah Luar Biasa (SLB) komponen-komponen Mata pelajaran yang diajarkan adalah sama seperti yang terdapat dalam kurikulum pendidikan pada umumnya termasuk didalamnya adalah pendidikan agama Islam.

Kehadiran Sekolah Luar Biasa (SLB) secara esensial merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengelola dan mendidik peserta didik jasmani dan rohani, yang saat ini berkembang dan meningkat sesuai dengan perubahan dan perkembangan masyarakat, layaknya disambut agar program pendidikan nasional dapat tercapai. Namun dalam kenyataannya prosentase anak cacat yang mendapatkan layanan pendidikan jumlahnya amat sedikit. Hal ini dikarenakan masih adanya hambatan pada pola pikir masyarakat kita yang mengabaikan potensi anak cacat. Pada umumnya masyarakat memandang kecacatan sebagai penghalang untuk berbuat sesuatu, telah banyak bukti bahwa orang cacat mampu melakukan sesuatu dengan berhasil. Karena banyak orang yang tidak memiliki tangan namun mereka dapat menghasilkan lukisan dengan baik. Ada orang yang tidak bisa berjalan tetapi dapat menjadi ahli fisika seperti Stephen Hopkins dan lain sebagainya.⁷

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa”, yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan lainnya. Karakteristik dan hambatan yang dimiliki membuat anak

⁷ Dina Permatasari, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusinya pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) IDAYU Malang”, Jurnal Pendidikan (Malang: UIN Malang, 2016), h. 3

berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Anak berkebutuhan khusus memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, baik dalam tingkat keterbatasan maupun kelebihan.⁸

Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autis, kesulitan belajar (disleksia, diskalkulia dan disgrafia) dan masih banyak lagi.⁹ Adapun Anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare yaitu autis, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan anak kesulitan belajar.

Model pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus membutuhkan suatu model tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, yang berbeda antara satu dan lainnya. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi, guru kelas seharusnya sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yang berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya.¹⁰

Fakta menunjukkan bahwa masalah anak berkebutuhan khusus telah menjadi isu hangat yang dibicarakan oleh para pakar psikologi, neurologi,

⁸ Oki Darmawan, "Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB", *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view> (Bandung: UIN Gunung Djati, 2013) Desember 2013, Vol. VI, No.2. Hal: 886 – 897

⁹Yayuk Firdaus dan Madechan, "Studi Deskriptif Peran Guru Pendidik Khusus Dalam Implementasi Program Kebutuhan Khusus Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Pendidikan Khusus* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2016), h. 2

¹⁰Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi...*, h. 14.

pemerhati masalah autistik, pekerja sosial, para pendidik khusus, para mahapeserta didik jurusan Pendidikan Luar Biasa, dan masyarakat dewasa ini.¹¹

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*student with special needs*) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dalam penyusunan program pembelajaran hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya. Karakteristik spesifik *student with special needs* pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional.¹² Karakteristik spesifik tersebut meliputi tingkat perkembangan sensori motor, kognitif, kemampuan berbahasa, ketrampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial serta kreativitasnya.

Seorang guru untuk mengetahui secara jelas tentang karakteristik dari setiap peserta didik terlebih dahulu melakukan *skrining* atau *assesmen* agar mengetahui secara jelas mengenai kompetensi diri peserta didik bersangkutan. Tujuannya agar saat memprogramkan pembelajaran sudah dipikirkan mengenai bentuk gaya mengajar yang dianggap cocok. *Assesmen* di sini adalah proses kegiatan untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan setiap peserta didik dalam segi perkembangan kognitif dan perkembangan sosial, melalui pengamatan yang sensitif. Kegiatan ini biasanya memerlukan penggunaan instrumen khusus secara baku atau dibuat sendiri oleh guru kelas.

¹¹ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 41

¹² Haqqo Eltafiyanal, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB PGRI Singojuruh Banyuwangi". *Jurnal Pendidikan*, (Malang: UIN Malang 2012), h. 7

Tugas pokok guru adalah mengajar, sebagai pelaku utama dalam proses belajar mengajar. Sebagai pengajar, guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan teknik mengajar serta menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikannya kepada peserta didik. Tugas mengajar bukanlah pekerjaan yang mudah. Untuk menyampaikan bahan pelajaran tidaklah semata-mata hanya berbicara menyalurkan informasi pengetahuan saja melainkan memerlukan pemikiran dan tindakan yang mantab dari serangkaian kegiatan belajar mengajar.¹³

Salah satu upaya seorang guru untuk meningkatkan hasil belajar adalah penggunaan variasi gaya mengajar yang tepat dalam menyampaikan pesannya. Hal ini diperuntukkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang belum dapat menerima pesan yang disampaikan guru secara langsung. Dengan demikian penggunaan variasi gaya mengajar untuk menyampaikan pesan pembelajaran akan lebih dihayati tanpa menimbulkan kesalahpahaman bagi keduanya yaitu peserta didik dan guru.¹⁴

Pendidikan merupakan sebuah proses dalam upaya merespon kebutuhan semua peserta didik yang beragam. Pendidikan inklusif berawal dari pendidikan untuk semua tidak diskriminatif terhadap siapapun termasuk di dalamnya anak-anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus bersifat temporer (sementara) maupun permanen

¹³ Rias Roro Septi, "Implementasi Variasi Gaya Mengajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam", Jurnal Pendidikan, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.

¹⁴ Yayuk Firdaus dan Madechan, "Studi Deskriptif Peran Guru Pendidik Khusus Dalam Implementasi Program Kebutuhan Khusus Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus", Jurnal Pendidikan Khusus. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, Volume 10 Nomor 1, Agustus 2016. h. 6

sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan khusus. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik termasuk penilaian hasil belajar serta penentuan kenaikan kelas. Implementasi pendidikan inklusi tidak semata-mata memasukkan anak berkebutuhan khusus ke sekolah reguler, tetapi mencakup bagaimana mengkondisikan proses pembelajaran di kelas, sehingga semua peserta didik dapat belajar dengan aman, nyaman, dan menyenangkan.¹⁵

Keberagaman karakteristik peserta didik pada sekolah inklusif tentu membuka peluang adanya sistem penilaian hasil belajar yang sangat variatif dalam menentukan kenaikan kelas. Sistem penilaian hasil belajar bagi anak berkebutuhan khusus selama ini disamakan dengan peserta didik yang lainnya. Ketidapahaman guru terhadap sistem penilaian hasil belajar dan penentuan kenaikan kelas bagi anak berkebutuhan khusus menyebabkan guru memperlakukan penilaian yang sama dengan peserta didik lainnya. Sistem penilaian yang biasa digunakan dalam menentukan kenaikan kelas peserta didik di sekolah inklusif didasarkan pada ketercapaian kecakapan mental.

Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati

¹⁵ Juang Sunanto, "Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif", Jurnal Pendidikan, JASSI_anakku. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Volume 17 Nomor 1, Juni 2016, h. 15

penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud, kesatuan dan persatuan bangsa. Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah swt.¹⁶

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Berbasis Informasi dan Teknologi (IT) melalui Variasi Gaya Mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare".

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Penelitian tesis ini penulis membatasi fokus penelitian untuk menjaga agar penelitian tetap terarah. Adapun fokus penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Upaya peningkatan hasil belajar Berbasis Informasi dan Teknologi melalui variasi gaya mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare.
2. Hasil belajar peserta didik di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare.
3. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya peningkatan hasil belajar berbasis informasi dan teknologi melalui variasi gaya mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare?

¹⁶Abdul Madjid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 130.

2. Bagaimana analisis hasil belajar peserta didik di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare.
3. Apa kendala yang dihadapi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui upaya peningkatan hasil belajar berbasis informasi dan teknologi melalui variasi gaya mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare.
- b. Untuk mengetahui analisis hasil belajar peserta didik di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare.
- c. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoretis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat akademis yang dapat menambah informasi dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu keislaman pada khususnya, utamanya yang berkaitan dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus dan upaya peningkatan hasil belajar melalui variasi gaya mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Untuk kepentingan sosial, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai arti kemasyarakatan, khususnya bagi masyarakat muslim yang peduli anak yang berkebutuhan khusus.

E. Garis Besar Isi Tesis

Hasil penelitian (tesis) akan dimuat dalam bentuk laporan yang terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun garis besar isinya sebagai berikut:

Sebagaimana pada karya ilmiah lainnya tesis ini di mulai dengan bab pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang hal-hal yang melatarbelakangi diangkatnya judul ini. Setelah menjelaskan latar belakang masalah, penulis merumuskan beberapa permasalahan. Masalah yang berkaitan dengan tujuan dan kegunaan penelitian juga penulis paparkan dalam bab ini. Untuk menghindari pengertian yang sifatnya *ambivalens*, penulis menjelaskan definisi operasional dan ruang lingkup penelitian. Selanjutnya, kajian pustaka; untuk memaparkan hasil bacaan penulis terhadap buku-buku atau hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti, serta kemungkinan adanya signifikansi dan kontribusi akademik. Sebagai penutup bab, penulis menguraikan garis besar isi tesis.

Pada bab kedua yakni Telaah Pustaka dan Landasan teori. Dalam bab ini diuraikan pada landasan teori yang mencakup variasi mengajar, yang meliputi

hasil belajar, variasi mengajar dan Pendidikan Luar Biasa, selanjutnya kerangka teori penelitian yang dilakukan.

Bab ketiga, Metode Penelitian. Penulis menguraikan tentang jenis serta lokasi penelitian yang digunakan, yang disinkronkan dengan pendekatan yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, subjek penelitian, mengenai sumber data yang diperoleh penulis di lapangan, baik itu berupa data primer (diperoleh langsung dari informan), maupun data sekunder (diperoleh dari dokumentasi yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan secara tidak langsung). Begitu pula dengan instrumen penelitian diuraikan dalam bab ini serta teknik pengumpulan data, sedangkan pada bagian akhir bab ini penulis memaparkan metode pengolahan serta analisa data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat, sebagai Hasil Penelitian dan Pembahasan. Penulis memaparkan deskripsi hasil penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare. Selanjutnya sebagai penutup pada bab ini penulis mengulas secara menyeluruh data yang diperoleh dengan menginterpretasikan dalam pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, Penutup. Dalam bab ini, penulis menguraikan konklusi-konklusi dari hasil penelitian ini yang disertai rekomendasi sebagai implikasi dari sebuah penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran literatur yang penulis lakukan, maka ditemukan beberapa jurnal-jurnal yang relevan dengan tesis yang penulis bahas, yaitu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Juang Sunanto dan Hidayat, dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif”, Jurnal pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Tahun 2016. Penelitiannya menyimpulkan Upaya yang telah dilakukan oleh guru dalam mengajar ABK bersama-sama dengan anak pada umumnya di kelas inklusif meliputi: (1) Konsultasi dengan guru Sekolah Luar Biasa (SLB), (2) Berdiskusi dengan teman sejawat, (3) Mengajar di kelas atau ruangan khusus. Desain pembelajaran bagi ABK di kelas inklusif dikembangkan berdasarkan model pembelajaran kolaboratif dengan prinsip: (1) fleksibilitas, (2) modifikasi, (3) dukungan.¹⁷

Selanjutnya, penelitian Agus Nur Mauludi, yang berjudul: Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autisme Di Sekolah Khusus “Bunga Mekar” Pare, Kediri. Jurnal UIN Malang Tahun 2016. Penelitian

¹⁷ Juang Sunanto, “Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif”, Jurnal Pendidikan, JASSI_anakku. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Volume 17 Nomor 1, Juni 2016

ini menyimpulkan bahwa bahwa penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di sekolah Khusus "Bunga Mekar" Pare Kediri secara keseluruhan menggunakan media gambar, permainan, balon untuk senam, dan tangga titian, media gambar/lukisan, seperti gambar huruf hijaiyah, gambar orang wudhu, gambar orang shalat. Faktor pendukung dan penghambat penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme yaitu: kesadaran dan semangat pendidik, serta sikap orang tua untuk membantu anak-anaknya yang terbelakang mental agar mampu berdiri sendiri dan mencapai tingkat kemampuan yang maksimal. Belum adanya buku pegangan khusus Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik autis dan hasil pembelajarannya belum bisa diketahui secara jelas karena tidak ada raport.¹⁸

Selanjutnya, penelitian Iriani Indri Hapsari dan Mardiana, berjudul "Empati dan Motivasi Kerja Guru Sekolah Luar Biasa", Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, Universitas Negeri Jakarta Tahun 2016. Penelitian ini mengkaji masalah pengaruh empati terhadap motivasi kerja guru Sekolah Luar Biasa (SLB). Berdasarkan hasil penelitian, analisis, dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara empati dengan motivasi kerja guru. Pada penelitian ini pengaruh yang dihasilkan bersifat positif, yang artinya semakin tinggi empati seorang guru Sekolah Luar Biasa (SLB), maka motivasi kerja guru tersebut akan semakin tinggi.¹⁹

¹⁸Iriani Indri Hapsari dan Mardiana, "Empati Dan Motivasi Kerja Guru Sekolah Luar Biasa", Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, Universitas Negeri Jakarta, Volume 5, Nomor 1, April 2016,

¹⁹Aisyah Alimuddin, "Dampak Perkembangan Media Televisi Terhadap Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 1 Pallangga Kab. Gowa", Tesis. (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016)

Penelitian di atas meneliti tentang, desain pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, motivasi dan empati kerja yang dilakukan guru kepada anak yang berkebutuhan khusus. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan akan fokus pada upaya peningkatan hasil belajar peserta didik melalui gaya mengajar yang dilakukan oleh tenaga guru dalam proses pembelajaran.

2. Referensi yang Relevan

Beberapa jurnal yang relevan dan dapat mendukung penelitian peneliti antara lain:

Pertama, jurnal penelitian yang berjudul: “Pengembangan Keterampilan Variasi Mengajar (Strategi Guru dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran PAI di SLTP Islam Ma’arif 02 Malang Kecamatan Sukun Desa Janti Kotamadya Malang)” oleh Iswandi. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa ketrampilan variasi mengajar dapat dijadikan salah satu tolak ukur keberhasilan seorang guru di dalam meningkatkan mutu pendidikan yang ada, karena di dalam ketrampilan mengajar tersebut diperlukan adanya daya kreativitas dan keuletan guru di dalam mengembangkan ketrampilan variasi mengajarnya. Pengembangan keterampilan variasi mengajar strategi guru dalam meningkatkan proses pembelajaran PAI sudah cukup baik.²⁰

Kedua, jurnal penelitian, “Pelaksanaan Keterampilan Variasi Mengajar dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Mts Negeri Babat Lamongan” oleh Nurin Nihayah Wulandari. Dari

²⁰ Iswandi. “Pengembangan Keterampilan Variasi Mengajar (Strategi Guru dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar PAI di SLTP Islam Ma’arif 02 Malang Kecamatan Sukun Desa Janti Kotamadya Malang)” Jurnal Pendidikan Pendidikan Agama Islam.. Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2012.

hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebelum melakukan proses proses pembelajaran dan penerapan ketrampilan variasi mengajar terlebih guru mata pelajaran Aqidah Akhlak membuat rencana pembelajaran, penerapan ketrampilan variasi mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak mempunyai pengaruh yang besar terhadap kualitas proses pembelajaran sehingga berdampak pada prestasi, motivasi, dan menurunnya tingkat kejenuhan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.²¹

B. Landasan Teori

1. Hasil Belajar Berbasis Informasi dan Teknologi

a. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan berpikir yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²² Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman yang diperoleh berkat proses pembelajaran. Pengalaman tersebut dapat dilihat dari perubahan tingkah laku atau pola kepribadian peserta didik. Jadi pengalaman yang diperoleh peserta didik adalah pengalaman sebagai hasil belajar peserta didik di sekolah.

Menurut Abdurrahman, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar.²³ Senada dengan itu menurut

²¹ Nurin Nihayah Wulandari. "Pelaksanaan Keterampilan Variasi Mengajar dalam Meningkatkan Kualitas Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Babat Lamongan". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2015.

²² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosda Karya, 2012), h. 22.

²³ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak yang Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 37.

Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar sebagai dampak dari pembelajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan fisik tertentu dalam olahraga setelah latihan.²⁴

Sementara, Sudjana mengatakan bahwa hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku pada diri peserta didik setelah melalui proses pembelajaran.²⁵ Tingkah laku yang diharapkan sebagai hasil dari belajar mengacu kepada tiga ranah yang diharapkan melekat pada peserta didik yaitu:

Pertama, ranah kognitif, Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan otak, dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang paling tinggi yaitu: (1) Pengetahuan, hapalan, ingatan (*Knowledge*), (2) Pemahaman (*comprehension*), (3) Penerapan (*aplication*), (4) Analisis (*analysis*), (5) Sintetis (*synthesis*) dan (6) Penilaian (*evaluation*).²⁶ kedua, ranah afektif, Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, ranah ini terinci dalam lima jenjang yaitu: (1) Menerima atau memperhatikan (*recaiving* atau *attending*), (2) Menanggapi (*responding*), (3) Menilai atau menghargai (*valuing*), (4) Mengorganisasikan (*organization*), (5) Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*crakterization by a value or*

²⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Renieka Cipta, 2016), h. 3-4.

²⁵ Yuli Darwati, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Make A Match", *Jurnal Pendidikan*, Medan: UIN Sumatera Utara, 2017. h. 27.

²⁶ Monawati dan M. Yamin, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melaluilesson Study", *Jurnal Pesona Dasar*, Aceh. Universitas Syiah Kuala, Vol. 3 No.4, Oktober 2016, h 12-21.

value kompleks).²⁷ dan *ketiga*, ranah psikomotor, Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah menerima pengalaman belajar tertentu.²⁸ Untuk mengetahui sejauhmana ketiga ranah tersebut dapat dicapai peserta didik, guru harus melakukan evaluasi, dan untuk mendapatkan hasil belajar peserta didik secara valid harus ditunjang oleh kemampuan guru dalam menguasai teknik-teknik evaluasi.

Nasution mengemukakan bahwa: hasil belajar merupakan semua upaya yang diusahakan guru bersama peserta didik dalam proses pembelajaran yang akan membawa pengaruh pada diri peserta didik.²⁹ Peserta didik dikatakan mengalami pembelajaran apabila ia mampu mengembangkan pengetahuannya dan kemudian membangun pengetahuan baru sehingga mencapai taraf pemahaman (*understanding*) yang sebenarnya. Dalam proses pembelajaran sudah seharusnya didorong untuk mempertajam, memperluas, memperkaya dan kemudian menstrukturkan kembali pengetahuan yang diperoleh sesuai dengan logika yang dibangunnya sendiri.

Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku pada diri yang belajar, sedangkan perubahan tingkah laku yang diharapkan setelah melakukan proses pembelajaran itu tertuang dalam perumusan tujuan pembelajaran. Sementara tujuan pembelajaran harus senantiasa mengacu kepada

²⁷ Dinar Tiara, "Pengaruh Minat Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar", Jurnal Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Volume 1, Nomor 2, September 2015. h. 79.

²⁸ Dani Firmansyah, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar", Jurnal Pendidikan UNSIKA, Universitas Singaperbangsa Karawang, Volume 3 Nomor 1, Maret 2015. h. 57.

²⁹ Noehi Nasution, *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Lembaga Islam, 2011), h. 2.

tiga ranah yang dikenal dalam Taksonomi Bloom yaitu: 1) *cognitive domain* (ranah penguasaan intelektual), 2) *affective domain* (ranah sikap dan nilai), 3) *psycomhotor domain* (ranah keterampilan atau kemampuan berperilaku).³⁰ Ketiga ranah tersebut tidak berdiri sendiri tapi merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan bahkan membentuk hubungan hirarki. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat dikatakan berhasil dalam belajarnya apabila mampu melakukan perubahan pada dirinya dalam aspek kognitif, apektif dan psikomotor. Dengan demikian keberhasilan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapainya.

Hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang telah dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran.³¹ hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku dan perubahan tingkah laku yang diharapkan meliputi tiga aspek, yaitu: pertama, aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, kedua, aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan, dan kesadaran, dan ketiga, aspek psikomotorik, meliputi prubahan-perubahan dalam bentuk tindakan motorik.³²

³⁰ Hamzah B. Uno, dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), h. 27.

³¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 159

³² Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008) h. 2

Hasil belajar yang dicapai peserta didik menggambarkan hasil usaha yang dilakukan oleh guru dalam memfasilitasi dan menciptakan kondisi kegiatan belajar mereka. Dengan kata lain, tujuan usaha guru itu diukur dengan hasil belajar mereka. Untuk mengetahui seberapa jauh tujuan tercapai, seorang guru perlu mengetahui tipe hasil belajar yang ingin dicapai melalui kegiatan pembelajaran.

Tujuan pendidikan yang hendak dicapai dikelompokkan dalam tiga bidang, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, tiga bidang tersebut harus nampak dan dipandang sebagai hasil belajar dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Sebagai hasil belajar, perubahan pada tiga bidang tersebut juga secara teknis harus dirumuskan dalam pernyataan verbal melalui tujuan pembelajaran (tujuan instruksional).³³

Berkaitan dengan ranah kognitif yaitu kemampuan berfikir, yang mencakup kemampuan intelektual, mulai dari kemampuan mengingat samapai kemampuan memecahkan masalah.

Taxonomy Cognitive Bloom yang dikutip Minim Haryati menjelaskan bahwa ada 6 tingkat kognitif berfikir yaitu : (a). Pengetahuan (*knowledge*), kemampuan mengingat berbagai informasi yang telah diterima sebelumnya. Misalnya nama ibukota, rumus. (b). Pemahaman (*Comprehension*), kemampuan memahami yang dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan. Dalam tahap ini peserta didik diharapkan menjelaskan kembali yang telah didengar dengan kata-katanya sendiri. (c). Aplikasi (*Application*),

³³Departemen Agama R.I, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, tp., 2002), h. 56-57

kemampuan penerapan, misalnya; menggunakan suatu informasi/pengetahuan yang diperolehnya untuk memecahkan suatu masalah. (d). Analisis (*Analisis*), kemampuan menalalisi suatu informasi yang luas menjadi bagian-bagian kecil. (e). Sintesis (*Synthesis*), kemampuan menggabungkan beberapa informasi menjadi suatu kesimpulan. (f). Evaluasi (*Evaluation*), kemampuan mempertimbangkan mana yang baik dan mana yang buruk dan memutuskan untuk mengambil tindakan tertentu.³⁴

Bentuk tes kognitif di antaranya adalah berupa: tes pertanyaan lisan di kelas, pilihan ganda, uraian obyektif, uraian non obyektif atau uraian bebas, jawaban atau isian singkat, menjodohkan, portofolio dan performans.³⁵

Melihat kenyataan yang ada dalam sistem pendidikan, aspek kognitif yang umumnya baru diterapkan dan dicapai hanya pada tingkat rendah, seperti: pengetahuan, pemahaman, dan sedikit penerapan. Sedangkan tingkat analisis, sintesis dan evaluasi jarang sekali diterapkan. Jika semua aspek dalam kognitif diterapkan secara merata dan *continue* (terus menerus) maka hasil pendidikan akan lebih baik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut: Faktor yang berasal dari diri sendiri (*internal*), terdiri dari faktor fisiologis, psikologis dan kematangan.

Faktor jasmaniah (*fisiologis*) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh (kesehatan). Kondisi tubuh yang kurang sehat dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari kurang dipahami.

³⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar...*, h. 28

³⁵Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian...*, h. 25

Untuk mempertahankan jasmani yang sehat maka peserta didik dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu peserta didik juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang berkesinambungan. Tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat juga mempengaruhi peserta didik dalam menyerap informasi dan pengetahuan. Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga, maka sebaiknya guru bekerjasama dengan sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin dari dinas kesehatan. Kiat lain adalah menempatkan peserta didik yang penglihatan dan pendengarannya kurang sempurna di deretan bangku terdepan secara bijaksana.³⁶

Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh (intelegensi, perhatian, sikap peserta didik, bakat, minat, motivasi). a) Intelegensi. Intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya.³⁷ Tingkat intelegensi peserta didik sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Semakin tinggi kemampuan intelegensi peserta didik maka semakin besar peluangnya meraih sukses, demikian pula sebaliknya. b) Perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau benda-benda atau sekumpulan objek. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik maka guru harus mengusahakan bahan pelajaran yang menarik perhatian sesuai dengan hobi dan bakatnya. Proses timbulnya perhatian ada dua cara, yaitu perhatian yang timbul dari keinginan (*volitional attention*) dan bukan

³⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 145-146

³⁷Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 52

dari keinginan atau tanpa kesadaran kehendak (*nonvolitional attention*).³⁸ c) Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya baik secara positif maupun negative. Untuk mengantisipasi sikap negative guru dituntut untuk lebih menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan mata pelajarannya. Selain menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya, tetapi juga meyakinkan peserta didik akan manfaat bidang studi itu bagi kehidupan mereka. Sehingga peserta didik merasa membutuhkannya, dan muncullah sikap positif itu. a) Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Hendaknya orangtua tidak memaksakan anaknya untuk menyekolahkan anaknya ke jurusan tertentu tanpa mengetahui bakat yang dimiliki anaknya. Peserta didik yang tidak mengetahui bakatnya, sehingga memilih jurusan yang bukan bakatnya akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik atau prestasi belajarnya.³⁹

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Peserta didik yang menaruh minat besar terhadap kesenian akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada yang lain. Pemusatan perhatian itu memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih giat dan mencapai prestasi yang diinginkan.⁴⁰ Motivasi belajar merupakan kekuatan, daya

³⁸Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Dan Kompetensi* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2015), h. 129-130

³⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, h. 150

⁴⁰E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 194

pendorong, atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Motivasi ada dua jenis, intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datang secara alamiah dari diri peserta didik itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri dari lubuk hati paling dalam. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor di luar diri peserta didik, seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah, kompetisi sehat antarpeserta didik, hukuman dan sebagainya.⁴¹

Faktor kematangan fisik maupun psikis (kesiapan, kelelahan).⁴² Kematangan merupakan suatu tingkatan atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana seluruh organ-organ biologisnya sudah siap untuk melakukan kecakapan baru. Anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajar akan lebih berhasil apabila anak sudah siap (matang) untuk belajar. Dalam konteks proses pembelajaran kesiapan untuk belajar sangat menentukan aktivitas belajar peserta didik. a) Kesiapan. Kesiapan atau *readiness* merupakan kesediaan untuk memberi respons atau bereaksi. Kesediaan itu datang dari dalam diri peserta didik dan juga berhubungan dengan kematangan. Kesiapan amat perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika peserta didik belajar dengan kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik. b). Kelelahan. Kelelahan ada dua macam, yaitu kelelahan jasmani (fisik) dan kelelahan rohani (*psikis*).

⁴¹Nanang Hanafiah, dkk, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2016), h. 26-27

⁴²Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Dan Kompetensi* (Jakarta, 1Raja Grafindo Persada, 2015), h. 135-137

Kelelahan jasmani terlihat dengan kurang sehatnya tubuh dan muncul kecenderungan untuk membaringkan tubuh (beristirahat). Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk berbuat sesuatu termasuk belajar menjadi hilang.

Faktor yang berasal dari luar (*eksternal*) diantaranya: Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri anak didik.⁴³ Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Faktor keluarga. Pengertian keluarga menurut Abu Ahmadi adalah Unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat.⁴⁴ Keluarga akan memberikan pengaruh kepada peserta didik yang belajar berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

Cara orang tua mendidik. Orang tua merupakan sumber pembentukan kepribadian anak, karena anak mulai mengenal pendidikan yang pertama kali adalah pendidikan keluarga oleh orang tuanya. Relasi antar anggota keluarga. Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga lainpun turut mempengaruhi belajar anak.⁴⁵ Wujud relasi ini misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh

⁴³Roestiyah, *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 57

⁴⁴Abu Ahmadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 87

⁴⁵Abu Ahmadi, *Psikologi Pendidikan...*, h. 87

kebencian, sikap yang terlalu keras, ataupun sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya.

Kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk menyukseskan belajar anak sendiri. Suasana rumah tangga. Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi-situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar.⁴⁶ Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar.⁴⁷ Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar dan terlalu banyak penghuninya. Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan keluarga lainnya menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, akibatnya belajarnya menjadi kacau. Keadaan ekonomi keluarga sangat erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya: makan, pakaian, perlindungan, kesehatan dan lain-lainnya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain sebagainya. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.⁴⁸

⁴⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 65

⁴⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya...*, h. 65

⁴⁸Abu Ahmadi, *Psikologi Pendidikan...*, h. 89

Anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak. Bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah untuk membantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal yang seperti ini akan mengganggu belajar anak. Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar. Hal ini terjadi karena anak merasa bahwa nasibnya tidak akan berubah jika dia sendiri tidak berusaha mengubah nasibnya sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Ar-Ra'du ayat 11:

لَهُر مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ تَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. Al-Ra'du: 11)⁴⁹

Sebaliknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada

⁴⁹Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 370

belajar. Hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak. Latar belakang kebudayaan. Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

Faktor sekolah. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

b. Media Pembelajaran Berbasis Informasi dan Teknologi

Media pembelajaran berfungsi untuk tujuan instruksi di mana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan peserta didik baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktifitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis dilihat dari segi prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi yang efektif. Di samping menyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan peserta didik.

Empat fungsi media pembelajaran, khususnya media pembelajaran berbasis informasi dan teknologi yaitu:

- a. Fungsi Atensi merupakan inti yaitu menarik dan mengarahkan perhatian peserta didik untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan.
- b. Fungsi Afektif media visual dapat terlihat dari tingkatan kenikmatan peserta didik ketika belajar teks yang bergambar.

- c. Fungsi Kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi.
- d. Fungsi Kompensatoris media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu peserta didik yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.⁵⁰

Penggunaan media pembelajaran berbasis informasi dan teknologi dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat peserta didik, media pembelajaran juga membantu peserta didik meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi.⁵¹

Media berbasis IT dapat menyampaikan pengajaran secara langsung kepada para peserta didik melalui cara berinteraksi dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam yang telah diprogramkan kepada sistem. Inilah yang

⁵⁰Steffi Adam dan Muh. Taufik Syastra, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi". Dalam CBIS Journal, Volume 3 No 2, ISSN 2337-8794 tahun 2015, Universitas Putra Batam, Batam Kepulauan Riau.

⁵¹Darmawaty Tarigan dan Sahat Siagian, "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif". Dalam Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi dalam Pendidikan, Vol. 2, No. 2, Desember 2015, Universitas Negeri Medan.

disebut pengajaran dengan komputer atau *computer-assisted instruction* (CAI). CAI juga bermacam-macam bentuknya bergantung kecakapan pendesain dan pengembang pembelajarannya, biasa berbentuk permainan, mengajarkan konsep-konsep abstrak yang kemudian dikonkritkan dalam bentuk visual dan audio visual yang dianimasikan.⁵²

Untuk mencari berapa jumlah kata dalam al-Qur'an dan pada surat dan ayat berapa serta apa bunyi ayatnya tidak perlu lagi membuka kitab *almu'jam al mufahras*. Begitu pula untuk mengetahui tahun serta bulan hijriyah kelahiran seseorang dalam beberapa menit dapat ditelusur dengan mudah. Perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi ini telah membentuk suatu jaringan (*network*) yang dapat memberi kemungkinan bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan sumber belajar secara luas. Jaringan komputer berupa internet dan web telah membuka akses bagi setiap orang untuk memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan yang aktual dalam berbagai bidang studi. diskusi dan interaksi keilmuan dapat terselenggara melalui tersedianya fasilitas internet dan web di sekolah.⁵³

Bentuk penggunaan media pembelajaran berbasis IT sebagai media yang digunakan dalam pembelajaran yaitu: penggunaan multimedia presentasi. multimedia presentasi digunakan untuk menjelaskan materi-materi yg bersifat teoritis, digunakan dalam pembelajaran klasikal dengan kelompok besar. Untuk

⁵²Samsuddin, "Aplikasi Computer Aided Instruction (CAI) Dalam Pembelajaran". Dalam Jurnal Teknik Informatika Vol.10 No.2, 2017, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ti/article>

⁵³Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 219

kebutuhan presentasi, multimedia ini cukup efektif sebab dapat menggunakan proyektor yang memiliki jangkauan pancar cukup besar. kelebihan multimedia adalah dapat menggabungkan semua unsur media, seperti teks, video, animasi, teks dan sound menjadi satu kesatuan penyajian sehingga mengakomodasi sesuai dengan modalitas belajar siswa.⁵⁴

Gearlach dan Elly, menggolongkan media pembelajaran atas dasar ciri-ciri fisiknya terdiri dari:

- 1) Benda sebenarnya termasuk dalam katagori ini meliputi : orang, kejadian, objek atau benda
- 2) Presentasi verbal yang termasuk dalam katagori ini meliputi : media cetak, kata-kata yang diproyeksikan melalui slide, filmstrip, transparansi, catatan di papan tulis, majalah dinding, papan tempel, dan lain sebagainya
- 3) Presentasi grafis, katagori ini meliputi :Chart, grafik, peta, diagram, lukisan atau gambar yang sengaja dibuat untuk mengkomunikasikan suatu ide, ketrampilan atau sikap.
- 4) Potret ini dari berbagai macam objek atau peristiwa yang mungkin dipresentasikan melalui buku, film, stip, slide, majalah dinding dan sebagainya.
- 5) Film (Motion picture) Artinya jenis media yang diperoleh dari hasil pemotretan benda/kejadian sebenarnya maupun film dari pemotretan gambar (film animasi).\

⁵⁴Umar, "Media Pendidikan: Peran dan Fungsinya dalam Pembelajaran". Dalam Jurnal Tarbiyah Volume 11 Tahun 2014, diterbitkan STAIN Jurai Siwo Metro Bandar Lampung 2014.

- 6) Rekaman suara (audio recorder) ialah bentuk media dengan menggunakan bahasa verbal atau efek suara, dalam hal ini sudah barang tentu dapat dimanfaatkan secara klasikal, kelompok atau bersifat individual.
- 7) Program atau disebut dengan "pengajaran Berprograma" yaitu informasi verbal, visual, atau audio yang sengaja dibuat untuk merangsang adanya respon dari peserta didik.
- 8) Simulasi Adalah peniruan situasi yang sengaja diadakan untuk mendekati/menyerupai kejadian sebenarnya, contoh : simulasi tingkah laku seorang pengemudi dalam mobil dengan memperhatikan keadaan jalan ditunjukkan pada layar (dengan film). Simulasi dapat pula dilakukan dengan permainan (permainan simulasi).⁵⁵

2. Variasi Gaya Mengajar

Kata variasi berarti selingan atau selang-seling. Variasi mengandung makna perbedaan. Dalam kegiatan pembelajaran, pengertian variasi merujuk pada tindakan dan perbuatan guru, yang disengaja ataupun secara spontan, yang dimaksudkan untuk memacu dan mengikat perhatian peserta didik selama pelajaran berlangsung. Tujuan utama guru mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran untuk mengurangi kebosanan peserta didik sehingga perhatian mereka terpusat pada pelajaran.⁵⁶

⁵⁵ Mahfud Shalahudin, *Media Pendidikan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 2015), h 46-47.

⁵⁶ Nurin Nihayah Wulandari. "Pelaksanaan Keterampilan Variasi Mengajar dalam Meningkatkan Kualitas Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Babat Lamongan". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2015.

Variasi adalah keaneka-an yang membuat sesuatu tidak monoton. Variasi di dalam kegiatan pembelajaran dapat menghilangkan kebosanan, meningkatkan minat dan keingintahuan peserta didik, melayani gaya belajar peserta didik yang beragam, serta meningkatkan kadar keaktifan peserta didik. Variasi dianjurkan karena ini dapat menjaga tingkat perhatian, meningkatkan minat serta mencegah timbulnya rasa bosan dalam diri peserta didik. Prestasi belajar peserta didik akan meningkat bilamana terdapat cukup variasi. Seorang pengajar bisa dikatakan bekerja dengan baik kalau ia mampu mengusahakan variasi sejauh diperlukan.

Sedangkan gaya mengajar ialah gaya yang dilakukan guru pada waktu mengajar di muka kelas. Gaya mengajar merupakan tingkah laku mengajar seorang guru. Berdasarkan pengertian di atas, maka variasi gaya mengajar adalah suatu kegiatan/ tindakan guru yang beraneka ragam dalam konteks proses interaksi belajar-mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan peserta didik, sehingga dalam situasi pembelajaran di dalam kelas peserta didik senantiasa menunjukkan ketekunan, gairah, serta penuh partisipasi.

Guru sebagai pendidik, dituntut untuk memiliki keterampilan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Keterampilan gaya mengajar berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan pendekatan, model dan metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajar agar tercipta pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.⁵⁷

Penggunaan variasi gaya mengajar bertujuan untuk:

⁵⁷ Sophuan, "Peningkatan Keterampilan Mengajar Guru SMP Dalam Menerapkan Pendekatan Saintifik", *Jurnal Tadrib*, Vol. IV, No. 2, Desember 2018, Jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article. Palembang: UIN Raden Fatah, 2018.

1. Meningkatkan dan memelihara perhatian peserta didik terhadap relevansi terhadap proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran yang diberikan guru merupakan masalah yang sangat penting, karena dengan perhatian tersebut akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tujuan tersebut akan tercapai bila setiap peserta didik mencapai penguasaan terhadap materi yang diberikan dalam suatu pertemuan di kelas.

Dalam jumlah peserta didik yang banyak, biasanya sulit untuk mempertahankan agar perhatian peserta didik tetap pada materi yang diberikan. Memang ada banyak faktor yang mempengaruhinya, misalnya faktor penjelasan guru yang kurang mengenai sasaran, faktor gaya guru dalam mengajar yang tanpa ada variasi, dan lain sebagainya. Jadi, masalah perhatian peserta didik terhadap pelajaran tidak bisa dikesampingkan dalam konteks pencapaian tujuan. Oleh karena itu, guru hendaknya memperhatikan variasi gaya mengajarnya, apakah sudah dapat meningkatkan dan memelihara perhatian peserta didik terhadap materi yang dijelaskan atau belum.

2. Memberi kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi dalam belajar.

Motivasi memegang peranan yang sangat penting, karena tanpa motivasi seorang peserta didik tidak akan melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran di kelas, tidak setiap peserta didik didalam dirinya ada motivasi intrinsik yakni kesadarannya sendiri untuk memperhatikan penjelasan guru, rasa ingin tahu lebih banyak terhadap materi yang diberikan guru. Dalam pertemuan

dikelas ada juga peserta didik yang tidak ada motivasi dalam dirinya (Intrinsik), masalah inilah yang sering dihadapi guru.

Guru selalu dihadapkan masalah motivasi yakni motivasi ekstrinsik, yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Jadi, peserta didik yang tidak ada motivasi didalam dirinya (intrinsik) memerlukan motivasi ekstrinsik untuk melakukan kegiatan belajar. Disinilah peranan guru lebih dituntut untuk memerankan motivasi, yaitu motivasi sebagai alat mendorong peserta didik untuk berbuat, untuk menentukan arah dan sebagai alat untuk menyeleksi kegiatan.

3. Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah.

Tidak bisa dipungkiri bahwa kenyataan yang ada di kelas yakni adanya peserta didik atau siswi yang kurang senang terhadap dirinya. Sikap negatif ini bisa jadi disebabkan gaya guru mengajar yang kurang bervariasi dan atau gaya mengajar guru tidak sejalan dengan gaya belajar peserta didik. Konsekwensinya bidang studi yang dipegang guru tersebut menjadi tidak disenangi. Mungkin bisa ditunjukkan dari sikap acuh tak acuh peserta didik ketika guru tersebut sedang menjelaskan materi pelajaran di kelas.

Ketika mengajar, guru selalu duduk dengan santai dikelas tanpa memperdulikan tingkah laku peserta didik atau anak didiknya. Ini adalah jalan pengajaran yang sangat membosankan. Dalam hal ini guru gagal menciptakan suasana belajar yang membangkitkan kreatifitas dan kegairahan belajar peserta didik. Guru yang bijaksana adalah guru yang pandai menempatkan diri dan mengambil hati peserta didiknya. Dengan sikap ini peserta didik merasa diperhatikan oleh guru. Peserta didik juga ingin selalu dekat dengan dengan guru.

Guru yang dirindukan peserta didik biasanya dikarenakan gaya mengajarnya dan pendekatannya sesuai dengan psikologis peserta didik. Variasi gaya mengajarnya mempunyai relevansi dengan gaya belajar peserta didik.

4. Memberi kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individu

Sebagai seorang guru dituntut untuk mempunyai berbagai keterampilan yang mendukung tugasnya dalam mengajar. Terutama keterampilan bervariasi, untuk mengembangkan keterampilan variasi mengajar ini, guru hendaklah menguasai penggunaan media, berbagai pendekatan dalam mengajar, berbagai metode mengajar. Dengan penguasaan tersebut, akan memudahkan guru melakukan pengembangan variasi mengajar dan memberi kemungkinan guru untuk memilih mana yang lebih tepat yang dapat menunjang tugasnya mengajar di kelas. Fasilitas merupakan kelengkapan belajar yang harus ada di sekolah, fungsinya sebagai alat bantu pengajaran. Lengkap tidaknya fasilitas belajar mempengaruhi pemilihan yang harus dilakukan.

5. Mendorong peserta didik untuk belajar

Menyediakan lingkungan belajar adalah tugas guru, kewajiban menyatu dalam sebuah interaksi pengajaran yang mana memerlukan lingkungan yang kondusif yakni lingkungan yang mampu mendorong anak didik untuk selalu belajar hingga berakhirnya kegiatan proses pembelajaran. Belajar memang memerlukan motivasi sebagai pendorong anak didik. Namun sayangnya jarang ditemukan bahwa anak didik mempunyai motivasi yang sama terutama motivasi intrinsik. Dari perbedaan motivasi inilah terlihat dari sikap dan perbuatan peserta

didik dalam menerima pelajaran ada yang senang, ada yang kurang senang. Dengan gejala tersebut bisa menghambat proses pembelajaran.

Di sini peranan guru diperlukan sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong anak didik untuk senang dan bergairah dalam belajar. Untuk hal ini cara yang akurat yang mesti guru lakukan adalah mengembangkan variasi mengajar, baik itu dalam pembelajaran maupun dalam hal ini yang bersangkutan dengan pengajaran, karena dengan variasi tersebut bisa menyeret anak didik untuk meningkatkan gairah belajar mereka dan menarik pengalaman dari berbagai tingkat kognitif.⁵⁸

Penggunaan ketrampilan mengadakan variasi gaya mengajar seyogyanya memenuhi prinsip-prinsip antara lain:

- 1) Relevan dengan tujuan pembelajaran bahwa variasi gaya mengajar digunakan untuk menunjang tercapainya kompetensi dasar.
- 2) Kontinyu dan fleksibel, artinya variasi digunakan secara terus-menerus selama KBM dan fleksibel sesuai kondisi.
- 3) Antusiasme dan kehangatan yang ditunjukkan oleh guru selama KBM berlangsung .
- 4) Relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik.⁵⁹

3. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Pendidikan Luar Biasa disebut juga Pendidikan Khusus yang dalam bahasa Inggris disebut *Special Education*. Pendidikan Luar Biasa disebut juga *Ortopedagogik* yang berasal dari bahasa Belanda, *Orthopaedagogiek*.

⁵⁸ Iswandi. "Pengembangan Keterampilan Variasi Mengajar (Strategi Guru dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar PAI di SLTP Islam Ma'arif 02 Malang Kecamatan Sukun Desa Janti Kotamadya Malang)" Jurnal Pendidikan Pendidikan Agama Islam.. Malang: Universitas islam Negeri (UIN) Malang, 2012.

⁵⁹ Sophuan, "Peningkatkan Keterampilan Mengajar Guru SMP Dalam Menerapkan Pendekatan Saintifik", Jurnal Tadrib, Vol. IV, No. 2, Desember 2018, Jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article. Palembang: UIN Raden Fatah, 2018

Ortopedagogik berasal dari bahasa Yunani, *ortos* artinya lurus atau baik atau sembuh atau normal, *paedos* artinya anak, dan *agogos* artinya pendidikan atau pimpinan dan bimbingan. Dengan demikian pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus atau pendidikan *ortopedagogik* dapat diartikan sebagai pendidikan yang bersifat meluruskan, memperbaiki, menyembuhkan, atau menormalkan.⁶⁰

Perkembangan selanjutnya, dalam bidang pendidikan pasal 5 ayat 2 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 mengganti istilah Pendidikan Luar Biasa menjadi Pendidikan Khusus dengan menjamin bahwa: “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus “. Selain itu ayat 4 juga menjamin bahwa: “Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”. Jadi kelainan ditinjau dari kekurangan dan kelebihan.

Selanjutnya, lembaga pendidikan bagi ABK dapat kita pahami atas dasar Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 15 yakni Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Sedangkan pasal 32 ayat 1 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa: “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Oleh karena itu sebagai lembaga pendidikan jalur pendidikan formal jenjang PAUD, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, maka lembaga

⁶⁰Wahyu Sri Ambar Arum, *Perspektif Pendidikan Luar Biasa Dan Implikasinya Bagi Penyiapan Ketenagaan Pendidikan*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h.46

pendidikan dalam koridor pendidikan khusus untuk semua jenjang harus berpedoman pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003. Dari segi lembaga dan jenjang Pendidikan Khusus meliputi Jenjang PAUD adalah TKLB, Jenjang Pendidikan Dasar adalah SDLB dan SMPLB, sedang untuk jenjang Pendidikan Menengah adalah SMALB.

Selanjutnya, secara teknis operasional pendidikan khusus diatur dengan Permendiknas No. 01 Tahun 2008 tentang Standar Operasional Pendidikan Khusus yang secara sederhana dapat dipahami sebagai berikut: Pengelompokan siswa adalah bagian A untuk siswa Tunanetra, bagian B untuk siswa Tunarungu, bagian C untuk siswa Tuangrahitia ringan, Bagian C1 untuk siswa Tunagrahitia sedang, Bagian D untuk siswa Tunadaksa, bagian D1 untuk siswa Tunadaksa sedang dan bagian E untuk anak Tunalaras. Pengelolaan kelas diatur untuk jenjang TKLB dan SDLB maksimum 5 anak per kelas, dan untuk SMPLB dan SMALB 8 anak perkelas.

Kurikulum yang diterapkan adalah KTSP dalam bentuk kurikulum jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB masing-masing untuk bagian A, B, C, C1, D, D1 dan E Pembelajaran bersifat individual. Pembagian tugas untuk jenjang TKLB dan SDLB adalah guru kelas, sedang untuk SMPLB dan SMALB sebagai guru mata pelajaran.

Pada saat Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000 masih berlaku, pembinaan SLB berada di Pemerintah Provinsi. Kewenangan penyelenggaraan SLB berada di Dinas Pendidikan Provinsi. Atas kondisi ini (pada saat itu) Pemerintah Kabupaten belum menempatkan pembinaan SLB sebagai

tanggungjawabnya. Pembinaan dititipkan pada Pengaswas TK/SD. Bagi SDLB tak masalah, tetapi bagi SMPLB dan SMALB adakalanya menemui situasi yang kurang menguntungkan. Hal ini berlangsung hingga lahir PP No. 38 Tahun 2007.

Perkembangan selanjutnya pembinaan umum kelembagaan mengacu pada Undang-undang No. 32 tahun 1999 dan PP No. 38 Tahun 2007 dimana pada hakekatnya adalah sama dengan pembinaan terhadap pendidikan jenjang PAUD, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pada umumnya. Hal yang membedakan adalah pembinaan teknis pendidikannya. Atas dasar ketentuan ini selanjutnya secara normatif tanggung jawab pembinaan berada di pundak Pemerintah Kabupaten/Kota melalui dinas terkaitnya. Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Pusat sifatnya memfasilitasi. Oleh karena itu demi terselenggaranya pembinaan teknis, idealnya setiap Kabupaten/Kota memiliki minimal seorang Pengawas Pendidikan Khusus, sehingga diharapkan pembinaan teknis edukatif tidak terlewatkan.

Tujuan pendidikan luar biasa dalam acuan kurikulum tingkat satuan pendidikan, tingkat satuan pendidikan dasar, menengah, dan kejuruan adalah, pendidikan dasar, yang meliputi:

- 1) SD/MI/SDLB/Paket A dan SMP/MTs./SMPLB/Paket B bertujuan: Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 2) Pendidikan menengah yang terdiri atas SMA/MA/SMALB/Paket C bertujuan: meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak

mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

- 3) Pendidikan luar biasa yaitu bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan social, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.⁶¹

Isi kurikulum Sekolah Luar Biasa meliputi:

- a) Isi kurikulum Sekolah Dasar Luar Biasa, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa dan Sekolah Menengah Luar Biasa merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan luar biasa.
- b) Isi kurikulum Sekolah Dasar Luar Biasa sedapat mungkin disesuaikan dengan kurikulum Sekolah Dasar dengan memperhatikan keterbatasan kemampuan belajar para siswa yang bersangkutan
- c) Isi kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa sedapat mungkin disesuaikan dengan kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dengan memperhatikan keterbatasan kemampuan belajar para siswa yang bersangkutan.
- d) Isi kurikulum Sekolah Menengah Luar Biasa sedapat mungkin disesuaikan dengan kurikulum Sekolah Menengah dengan

⁶¹Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 204-206.

memperhatikan keterbatasan kemampuan belajar para sisiwa yang bersangkutan.

- e) Kurikulum Sekolah Menengah Luar Biasa di tetapkan untuk menyiapkan siswanya agar memiliki keterampilan yang dapat menjadi bekal sumber mata pencaharian sehingga dapat mandiri di masyarakat.
- f) Pelaksanaan sebagaimana dimaksud dalam urutan huruf 2), 3), dan 4) diatur lebih menteri dan yang berkenaan dengan bahan kajian dan pelajaran pendidikan agama diatur oleh Menteri setelah mendengar pertimbangan Menteri Agama.

Peserta didik Sekolah Luar Biasa mempunyai hak:

- a) Memperoleh perlakuan sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan kelainannya.
- b) Memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya.
- c) Mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atasdasar pendidikan berkelanjutan, baik untuk mengembangkan kemampuan diri maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah dilakukan.
- d) Memperoleh bantuan fasilitas belajar, beasiswa, atau bantuan lain sesuai dengan kelainannya yang di sandang dan persyaratan yang berlaku.
- e) Pindah sekolah yang sejajar atau melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi sesuai dengan keinginan yang di sandang persyaratan penerimaan sisiwa pada sekolah yang hendak masuk.
- f) Memperoleh penilaian hasil belajar.

- g) Menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang telah ditentukan, dan
- h) Memperoleh pelayanan khusus sesuai dengan jenis kelainan.

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing yang berbeda antar yang satu dengan yang lain nya. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk untuk setiap bidang study, hendaknya guru di kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya, data pribadi yakni yang berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki dan tingkat pengembangannya. Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud akhir hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung dirinya.

Beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan, merupakan kesadaran dalam bidang kognitif. Misalnya, seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- 2) Pemahaman, merupakan kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki individu. Misalnya, seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didiknya agar dalam proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.

- 3) Kemampuan, merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas dan pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- 4) Nilai, merupakan suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
- 5) Sikap, merupakan perasaan (senang, tidak senang atau suka, tidak suka) atau reaksi suatu rangsangan yang datang dari luar.
- 6) Minat, merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya, minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.⁶²

Jenis kelainan peserta didik terdiri atas kelainan fisik dan/ atau mental dan/ atau kelainan perilaku.

1) Tunagrahita (*mental retardation*)

Anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru antara lain anak tuna grahita (*mental retardation*). Ada beberapa definisi dari tunagrahita, antara lain:

- a) *American Association on Mental Deficiency (AAMD)* dalam B3PTKSM, mendefinisikan retardasi mental/tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata (sub-average), yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes individual; yang muncul sebelum usia 16 tahun; dan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif.
- b) *Japan League for Mentally Retarded* dalam B3PTKSM, mendefinisikan retardasi mental/ tunagrahita ialah fungsi intelektualnya lamban, yaitu

⁶²Bandie Dolphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), h. 149

IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi baku; kekurangan dalam perilaku adaptif; dan terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun.

- c) *The New Zealand Society for the Intellectually Handicapped* menyatakan tentang tunagrahita adalah bahwa seseorang dikatakan tunagrahita apabila kecerdasannya jelas-jelas di bawah rata-rata dan berlangsung pada masa perkembangan serta terhambat dalam adaptasi tingkah laku terhadap lingkungan sosialnya.

Definisi tunagrahita yang dipublikasikan oleh *American Association on Mental Retardation (AAMR)*. Di awal tahun 60-an, tunagrahita merujuk pada keterbatasan fungsi intelektual umum dan keterbatasan pada keterampilan adaptif. Keterampilan adaptif mencakup area : komunikasi, merawat diri, home living, keterampilan sosial, bermasyarakat, mengontrol diri, *functional academics*, waktu luang, dan kerja. Menurut definisi ini, ketunagrahitaan muncul sebelum usia 18 tahun.

Menurut WHO seorang tunagrahita memiliki dua hal yang esensial yaitu fungsi intelektual secara nyata di bawah rata-rata dan adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku dalam masyarakat.

Adapun cara mengidentifikasi seorang anak termasuk tunagrahita yaitu melalui beberapa indikasi sebagai berikut:

- a) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar
- b) Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia,

- c) Perkembangan bicara atau bahasa terlambat,
- d) Tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong),
- e) Koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali),
- f) Sering keluar ludah (cairan) dari mulut (ngiler).

Tunagrahita memiliki beberapa metode pembelajaran seperti metode ceramah, metode simulasi, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode karyawisata, dan metode latihan atau training. Dari metode tersebut metode yang paling tepat untuk anak tunagrahita adalah metode simulasi dan metode latihan atau training. Metode simulasi sangat disukai oleh tunagrahita karena tunagrahita senang mengikuti gerakan dan mempraktekkan kembali gerakan tersebut dengan gayanya sendiri. Sedangkan metode latihan atau training menjadi salah satu metode pembelajaran yang tepat untuk anak tunagrahita karena dengan latihan maka dapat membiasakan memperoleh suatu kegiatan seperti menghafalkan huruf, angka, menulis dan sebagainya, juga memperoleh ketangkasan dan ketepatan dalam belajar. Dari penjelasan dan metode belajar yang terjabarkan maka dapat dianalisa bahwa tunagrahita memang memiliki masalah dan hambatan dalam belajar, namun masih bisa diatasi dengan memilih metode belajar yang tepat. Tingginya level kurikulum dan kurangnya cara pembelajaran yang tepat yang diberikan oleh sekolah terutama sekolah menengah kebawah membuat anak tunagrahita kurang memiliki minat dalam belajar atau tidak memiliki kemauan dalam belajar.

Dalam memberikan pelajaran kepada anak tunagrahita memang sedikit rumit dibandingkan memberikan pelajaran kepada anak normal. Karena keterbatasan penalaran dan kurangnya minat belajar yang menjadi faktor penyebab sulitnya menerima pelajaran dengan cepat serta pelajaran harus dipecah-pecah dan diajarkan satu demi satu dan dilakukan secara berulang-ulang. Kemampuan penalaran anak tunagrahita ringan berbeda-beda tergantung tingkat IQ yang di miliki, ada yang menerima dengan waktu yang singkat ada pula yang sangat lamban dan butuh waktu yang berhari-hari untuk menjelaskan dan membuat tunagrahita mengerti.

Oleh karena itu, dibutuhkan alat peraga atau media belajar sebagai sarana untuk belajar bagi anak tunagrahita. Media belajar dapat dipecah-pecah dan dipakai secara berulang-ulang untuk membuat tunagrahita mengerti secara keseluruhan. Media belajar dapat dipraktekkan oleh tunagrahita dengan pengawasan orang tua atau guru. Tetapi media belajar lebih tepat ditujukan untuk tunagrahita dengan pengawasan orang tua atau orang terdekat tunagrahita di rumah, karena apabila di sekolah anak tunagrahita tertinggal dalam pelajaran maka dapat dipelajari kembali di rumah dengan bimbingan orang tua atau keluarga terdekat dari tunagrahita. Sedangkan dengan belajar di rumah dan didampingi oleh orang terdekat anak tunagrahita maka akan mudah mengajarkan dan belajar kapan saja sehingga tunagrahita dapat mempelajari kembali pelajaran di sekolah mengenai mengenal huruf, warna dan waktu.

Tunagrahita seharusnya diberikan pendidikan khusus di rumah agar memudahkan tunagrahita dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Pada saat di

sekolah terkadang tunagrahita mengalami kesulitan dalam belajar, misalnya tidak mengerti, ketinggalan pelajaran, atau bahkan tidak memiliki niat atau kemauan untuk belajar pada saat itu. Hal ini membuat masing-masing dari tunagrahita tidak dapat mengerti pelajaran secara bersamaan.

Mengajarkan tunagrahita sangatlah tidak mudah, terkadang anak tidak mengerti dan malas untuk mengikuti pelajaran. Namun pada saat mengajar anak dengan tingkat ketunagrahitan yang sama, daya penangkapan anak satu dengan anak lainnya berbeda. Setelah diperhatikan mengapa memiliki perbedaan daya penangkapan dan kurangnya niat belajar karena ada pengaruh dari keluarga atau orang terdekat anak. Misalnya anak A dengan anak B, anak A lebih cepat mengerti dibandingkan anak B. Setelah konsultasi kepada kedua orang tua anak, ternyata memiliki perbedaan dalam perhatian. Anak A memiliki perhatian dari orang tuanya lebih banyak dibandingkan dengan anak B. Anak A mendapatkan dorongan dari orang tuanya dan semangat dalam menjalani sekolah, dan di rumah juga lebih sering berkomunikasi dan sering menanyakan kembali pelajaran apa yang dipelajari di sekolah. Orang tua dari anak A juga menerima kekurangan anak dengan lapang dada sehingga tidak mengurangi perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada anak dan dorongan seperti ini membuat anak percaya diri dan bersemangat dalam menjalani kesehariannya karena memiliki orangtua atau orang terdekat yang memperhatikan anak. Sedangkan anak B, kurang dalam perhatian di rumah karena orang tua yang sibuk bekerja dan kurang memperhatikan anak. Orang tua pada anak B ini ternyata memiliki orang tua yang sibuk dalam kesehariannya sehingga menginginkan anaknya dapat dididik oleh guru dan

menjadi anak yang lebih baik. Kurangnya perhatian dan komunikasi seperti ini ternyata mempengaruhi anak sehingga anak tampak malas dan tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran, sehingga kurang dalam daya penangkapan dan penalaran.

Salah satu contoh nyata yang mempengaruhi anak dalam memahami pelajaran. Perhatian dan komunikasi yang terjalin oleh orang tua atau orang terdekat membuat anak menjadi percaya diri dan bersemangat. Pelajaran lebih efisien apabila diajarkan oleh orang tua apalagi mengenai pelajaran dasar seperti mengenal huruf, warna dan waktu yang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari. Tunagrahita dapat mengulang kembali pelajaran yang diajarkan di sekolah mengenai pelajaran mengenal huruf, warna, dan waktu di rumah, dengan media belajar yang lebih baik dan menarik. Karena dengan belajar di rumah dan dibimbing oleh orang tua atau keluarga terdekat anak akan membuat penangkapan dan penalaran dalam memahami pelajaran menjadi meningkat dengan mengajarkan secara perlahan dan berulang-ulang dapat membuat anak terbiasa dan mengingat pelajaran.

Pada dasarnya orang tua sangat berperan penting dalam pengembangan pendidikan dan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Terlepas dari anak yang berkebutuhan khusus, pada anak normal pun orang tua juga memiliki peran penting dalam mengembangkan pendidikan anak. Karena orang tua bisa lebih memahami dan menggunakan perasaan dengan kata lain mereka menggunakan ikatan batin. Namun, terkadang orang tua tidak mengerti bagaimana mendidik anak dengan benar terutama pada anak tunagrahita. Orang tua cenderung

menyerahkan anak tunagrahita ke Sekolah Luar Biasa dan berharap guru-guru dapat mengajarkan anaknya. Pada nyatanya anak lebih dekat dengan orang tua dan sering berkomunikasi dan melakukan kegiatan sehari dengan orang tua pada saat di rumah, diharapkan orang tua pun dapat mengajarkan anak dengan memberikan pelajaran dasar dirumah, karena tunagrahita akan mudah menerima pelajaran dengan orang-orang terdekatnya seperti keluarga. Tingkat ketunagrahitaan pada anak berbeda-beda walaupun sama-sama menempati satu tingkatan tunagrahita ringan, akan tetapi nilai IQ yang di miliki berbeda-beda dan mengakibatkan daya penangkapan yang pemahaman pun berbeda-beda pula.

2) Tunalaras (*Emotional or behavioral disorder*)

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.

Anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, apabila menunjukkan adanya satu atau lebih dari lima komponen berikut:

- a) Tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual, sensori atau kesehatan.
- b) Tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan teman-teman dan guru-guru.
- c) Bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya.

- d) Secara umum mereka selalu dalam keadaan *pervasive* dan tidak mengembirakan atau depresi.
- e) Bertendensi ke arah *symptoms* fisik: merasa sakit atau ketakutan berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah.

Anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku juga bisa diidentifikasi melalui indikasi berikut:

- a) Bersikap membangkang,
- b) Mudah terangsang emosinya,
- c) Sering melakukan tindakan agresif,
- d) Sering bertindak melanggar norma social/norma susila/hukum.

3) Tunarungu Wicara (*Communication disorder and deafness*)

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah:

- a) Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40dB),
- b) Gangguan pendengaran ringan (41-55dB),
- c) Gangguan pendengaran sedang (56-70dB),
- d) Gangguan pendengaran berat (71-90dB),
- e) Gangguan pendengaran ekstrim/tuli (di atas 91dB).

Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-

beda di setiap negara. saat ini di beberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Individu tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak.

Berikut identifikasi anak yang mengalami gangguan pendengaran:

- a) Tidak mampu mendengar,
- b) Terlambat perkembangan bahasa,
- c) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi,
- d) Kurang/tidak tanggap bila diajak bicara,
- e) Ucapan kata tidak jelas,
- f) Kualitas suara aneh/monoton,
- g) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar,
- h) Banyak perhatian terhadap getaran,
- i) Keluar nanah dari kedua telinga,
- j) Terdapat kelainan organ telinga.

Metode pengajaran yang paling tepat untuk digunakan pada anak tunarungu adalah *TCL (Teacher Centered Learning)*. Dengan metode ini bagi peserta didik yang memiliki kekurangan mental apabila dibiarkan dan menyuruhnya belajar secara mandiri maka yang terjadi adalah peserta didik tersebut akan bermain-main dengan temannya.

Dengan pembelajaran yang berpusat pada guru maka peserta didik yang memiliki kekurangan tadi dapat dibimbing oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Selanjutnya guru tinggal fokus pada perilaku perilaku

peserta didik, mengarahkan para peserta didik. Yang dimaksud dengan mengarahkan adalah memberi pujian kepada peserta didik yang melakukan suatu kebaikan dan melarang peserta didik ketika dia melakukan sesuatu yang buruk.

Tujuan pembelajaran di sekolah bagi siswa tunarungu adalah:

- 1) Membantu anak tunarungu dalam mengembangkan kemampuan mereka.
- 2) Membantu anak tunarungu agar tidak tertinggal.
- 3) Memberi mereka kesempatan dalam berkarya.
- 4) Membantu memulihkan pendengaran mereka menggunakan fasilitas yang ada.
- 5) Memberi tahu mereka bahwa mereka tidak sendiri dan mereka memiliki teman.
- 6) Mengajarkan mereka tentang kehidupan.
- 7) Memberi mereka pengetahuan yang dapat digunakan untuk masa depan mereka.
- 8) Memotivasi mereka agar selalu bersemangat dalam menjalani hidup.

Kebutuhan mendasar anak tunarungu, seperti halnya anak normal pada umumnya, mempunyai kebutuhan-kebutuhan mendasar atau utama yang dikemukakan oleh Salim sebagai berikut:

- a) Kebutuhan akan keteraturan yang bersifat biologis seperti kebutuhan makan, minum, tidur, bermain, dan sebagainya.
- b) Kebutuhan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam keluarga. Anak tunarungu membutuhkan perlakuan yang wajar, ikut serta dalam suka, duka dan kesibukan seperti halnya anggota keluarga yang lain.

- c) Kebutuhan akan keberhasilan dalam suatu kegiatan baik secara individual maupun secara kolektif. Anak tunarungu menghendaki segala usaha mencapai hasil yang memuaskan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain, meskipun anak tunarungu harus mengalami berbagai hambatan dan kesukaran sebagai akibat ketunaannya.
- d) Kebutuhan akan aktivitas, yaitu kebutuhan ikut terlibat dalam kegiatan keluarga maupun dalam lingkungan yang lebih luas lagi. Sebagaimana halnya pada anak normal lainnya, anak tunarungu pun ingin melibatkan diri dalam permainan dengan teman sebayanya.
- e) Kebutuhan akan kebebasan, yakni ia membutuhkan kebebasan untuk berbuat, berinisiatif, bebas untuk bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Anak tunarungu tidak ingin selalu terikat oleh orang lain. Kebebasan yang anak tunarungu butuhkan bukan kebebasan mutlak, melainkan kebebasan dengan batas-batas tertentu.
- f) Kebutuhan akan kesehatan, yakni merupakan kebutuhan wajar anak yang sedang tumbuh. Anak tunarungu memerlukan tubuh yang sehat, kuat serta mampu menjaga diri dari berbagai gangguan penyakit.
- g) Kebutuhan untuk berekspresi, yaitu kebutuhan untuk mengemukakan pendapat yang dapat dipahami oleh orang lain.

Anak tunarungu memerlukan bimbingan komunikasi yang wajar untuk dapat mengemukakan pikiran, perasaan, serta kehendaknya kepada orang lain. Kebutuhan berekspresi ini bukan hanya yang berhubungan dengan masalah komunikasi, melainkan juga bentuk-bentuk ekspresi lain seperti menggambar,

bermain peran, melakukan kegiatan atau pekerjaan lain yang dapat mewakili curahan isi hatinya.

Memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak tunarungu di atas, dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya kebutuhan-kebutuhan mendasar anak tunarungu itu tidak jauh berbeda dengan kebutuhan-kebutuhan anak normal lainnya. Baik karakteristik maupun kebutuhan-kebutuhan anak tunarungu, kedua aspek tersebut merupakan hal yang harus dipahami oleh guru terutama untuk kepentingan memberikan pengajaran kepada mereka.

Anak dengan berkebutuhan khusus membutuhkan suatu pola layanan tersendiri, khususnya bagi anak tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi. Secara umum anak tunarungu mempunyai tingkah laku, kebiasaan dan kepribadian yang sama dengan anak normal lainnya.⁶³

Selama ini cara berkomunikasi mereka kebanyakan melalui indera visual karena mereka memiliki daya tangkap visual yang tinggi, salah satunya menggunakan isyarat jari. Beberapa cara digunakan anak tunarungu untuk berkomunikasi seperti menggunakan gambar atau menulis. Namun cara berkomunikasi dengan menulis atau menggambar membutuhkan waktu beberapa saat dan dirasa cukup lama, maka cara yang lebih efektif adalah menggunakan isyarat atau lebih jelasnya menggunakan isyarat jari. Untuk dapat berkomunikasi dengan isyarat jari, mereka perlu menghafal sekaligus mampu memahami huruf, kemudian anak diajarkan tentang bagaimana cara merangkai kata dasar dan kata imbuhan. Kata yang awal diperkenalkan kepada anak tunarungu merupakan kata

⁶³ Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2014), h. 35

yang sering digunakan setiap hari seperti panggilan ke anggota keluarga, benda yang dipakai setiap hari dan kegiatan sehari-hari.

Cara berkomunikasi anak tunarungu ada beberapa cara, antara lain: menggunakan gerak bibir, abjad jari, ekspresi dan gerakan tangan. Jadi, dari pengenalan huruf anak tunarungu mampu mempelajari kata dasar dan merangkai sebuah kalimat. Selanjutnya anak tunarungu dapat berkomunikasi dengan orang disekitarnya. Melihat keterbatasan anak tunarungu dalam berkomunikasi, diperlukan cara atau metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada anak tunarungu. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu penerapan *fingerspelling* (ejaan jari). Metode ini mengedepankan model komunikasi dengan isyarat jari.

Menurut Supini, "*Fingerspelling* adalah isyarat yang menggunakan gerakan-gerakan tangan tertentu ataupun bahasa tubuh". Menurut Manullang, dalam Jurnal, "Komunikasi Non Verbal berhubungan dengan bahasa isyarat termasuk semua alat-alat komunikasi manusia antara lain visual, gerak, taktik, dan bahkan rasa". Dalam hal ini bahasa isyarat paling bernilai dan cara yang baik dimana orang-orang menyampaikan makna tanpa menggunakan kata-kata.

Menurut David Smith, "Komunikasi paling efektif untuk para tunarungu adalah komunikasi non verbal (non lisan). Komunikasi ini menggunakan bahasa isyarat baik itu berupa gerakan isyarat tangan ataupun isyarat tubuh dan mimik wajah. *Fingerspelling* biasanya digunakan sebagai pelengkap bahasa isyarat. Jika tidak ada bahasa isyarat untuk satu kata, maka digunakan *fingerspelling*.⁶⁴ Selain

⁶⁴ J.David Smith, *Sekolah Inklusif*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), h.285

itu, *fingerspelling* biasanya juga digunakan untuk menyebutkan nama secara tepat atau apabila orang tidak yakin akan bahasa isyarat untuk kata tertentu. Perbandingan antara penggunaan bahasa isyarat dan *fingerspelling* tiap orang akan berbeda-beda tergantung usia, intelegensi, dan sifat-sifat individu lainnya. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Fingerspelling* atau abjad jari merupakan usaha untuk menggambarkan alpabet secara manual dengan menggunakan gerakan tangan atau dengan kata lain suatu isyarat yang dibentuk dengan jari-jari tangan (tangan kanan atau tangan kiri) untuk mengeja huruf atau angka. Bentuk isyarat bagi huruf dan angka di dalam SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) serupa dengan International Manual Alphabet. Abjad jari digunakan untuk mengisyaratkan kata yang belum ada isyaratnya.

Pengejaan jari memerlukan penguasaan abjad karena setiap perkataan atau kosa kata yang akan diucapkan perlu dieja dengan benar agar komunikasi berkesan baik. Ejaan jari (*Fingerspelling*) ini digunakan untuk mengeja nama orang, tempat, dan lain-lain. Ejaan jari ini sangat penting apabila perkataan yang akan diucapkan itu tidak dapat di kodekan atau diisyaratkan. Ejaan jari mempunyai 3 aspek penting, yaitu:⁶⁵

- a) Penyampaian Ejaan Jari (*Expressive Fingerspelling*)
- b) Penerimaan Ejaan Jari (*Reseptive Fingerspelling*)
- c) Ejaan jari

Dengan komunikasi non verbal (isyarat) dapat menyampaikan tiga fungsi yang berbeda-beda dalam berinteraksi secara langsung, sebagai berikut:

⁶⁵ J.David Smith, *Sekolah Inklusif...*, h. 286

- 1) *Fingerspelling* dapat mengkomunikasikan makna khusus melalui penggunaan bahasa isyarat.
- 2) *Fingerspelling* sebagai jaringan komunikasi yang kompleks dalam penyampaian pesan-pesan sehingga orang-orang dapat mengemukakan perasaan serta emosinya.
- 3) *Fingerspelling* memegang peranan penting dalam ujaran sehingga dapat menolong terjadinya komunikasi yang efektif.

Ada beberapa keuntungan penggunaan *fingerspelling* untuk peningkatan komunikasi pada anak tunarungu:

- 1) *Fingerspelling* memperkaya input auditori dengan menambahkan input visual dan kinestetis.
- 2) *Fingerspelling* menstimulasi terjadinya koneksi di otak yang berkaitan dengan bahasa dan reasoning.
- 3) Memfasilitasi munculnya pemahaman konseptual.
- 4) *Fingerspelling* juga meningkatkan daya imajinasi ruang dan body awareness.
- 5) Meningkatkan kemampuan “*word recall*” (mengingat kembali kata-kata).

Adapun kelemahan *fingerspelling* adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak efisien karena banyaknya isyarat yang harus dipelajari.
- 2) Tidak semua pengertian (terutama pengertian yang abstrak) dapat diisyaratkan.
- 3) Keragaman isyarat sesuai dengan daerah dan kehendak si pembuat isyarat.

- 4) Membatasi anak tunarungu pada lingkungan yang dapat mengerti isyarat-isyaratnya.

Terdapat dua jenis komponen dalam sistem isyarat *fingerspelling* yang berfungsi sebagai penentu atau pembeda makna dan berfungsi sebagai penunjang. Komponen-komponen itu adalah sebagai berikut:⁶⁶

a) Komponen Penentu Makna

- 1) Penampil, yaitu tangan atau bagian tangan yang digunakan untuk

membentuk isyarat, antara lain:

- (a) Tangan kanan, tangan kiri, atau kedua tangan.
- (b) Telapak tangan dengan jari membuka, menggenggam, atau sebagian jari mencuat.
- (c) Posisi jari tangan membentuk huruf A, B, C atau huruf lain.
- (d) Jari-jari tangan merapat atau merenggang.
- (e) Posisi jari tangan membentuk angka 1, 2, 3 atau angka lain.

- 2) Posisi, yaitu kedudukan tangan atau kedua tangan terhadap pengisyarat pada waktu berisyarat, antara lain:

- (a) Tangan kanan atau kiri tegak, condong, mendatar, mengarah ke kanan, ke kiri, ke depan atau menyerong.
- (b) Telapak kanan atau kiri telentang, telungkup menghadap ke kanan, ke kiri, ke depan atau ke pengisyarat.
- (c) Kedua tangan berdampingan, berjajar, bersilang, atau bersusun.

⁶⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia* (Jakarta: Direktorat PLB Proyek Pengembangan Sistem dan Standar Pengelolaan PLB, 2013). h.77

- 3) Tempat, yaitu bagian badan yang menjadi tempat awal isyarat dibentuk atau arah akhir isyarat, antara lain:
- (a) Kepala dengan semua bagiannya, seperti pelipis, dahi, dan dagu.
 - (b) Leher.
 - (c) Dada kanan, kiri, tengah.
 - (d) Tangan.

- 4) Arah, yaitu gerak penampil ketika isyarat di buat, antara lain:

- (a) Menjauhi atau mendekati isyarat.
- (b) Ke samping kiri, ke kanan, atau bolak balik.
- (c) Lurus, melengkung.

- 5) Frekuensi, yaitu jumlah gerak yang dilakukan pada waktu isyarat di bentuk.

Ada isyarat yang frekuensinya hanya sekali, ada yang dua kali atau lebih, atau ada juga gerakan kecil yang diulang-ulang.

- b) Komponen Penunjang
 - (1) Mimik muka, memberikan makna tambahan/tekanan terhadap pesan syarat yang disampaikan. Pada umumnya melambangkan kesungguhan atau intensitas pesan yang disampaikan, misalnya pada waktu mengisyaratkan rasa senang, sedih atau ceria.
 - (2) Gerak tubuh misalnya bahu, memberikan kesan tambahan atau pesan, misalnya isyarat tidak tahu, ditambah naiknya kedua bahu diartikan benar-benar tidak tahu atau tidak tahu sedikitpun.

- (3) Kecepatan gerak berfungsi sebagai penambah penekanan makna. Isyarat pergi yang dilakukan dengan cepat, dapat diartikan pergilah dengan segera.
- (4) Kelenturan gerak menandai intensitas makna isyarat yang disampaikan, isyarat marah yang dilakukan dengan kaku dapat diartikan sebagai marah sekali. Demikian juga isyarat yang dilakukan dengan kaku dapat ditafsirkan berat sekali.⁶⁷

4) Tunanetra (*Partially seing and legally blind*)

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (*Blind*) dan *low vision*. Definisi Tunanetra menurut Kaufman dan Hallahan adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran. Oleh karena itu prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat taktual dan bersuara, contohnya adalah penggunaan tulisan braille, gambar timbul, benda model dan benda nyata. sedangkan media yang bersuara adalah *tape recorder* dan peranti lunak *JAWS*. Untuk membantu tunanetra beraktivitas di sekolah luar biasa mereka belajar mengenai Orientasi dan Mobilitas. Orientasi dan Mobilitas diantaranya mempelajari bagaimana tunanetra mengetahui tempat

⁶⁷Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2017), h.139-143

dan arah serta bagaimana menggunakan tongkat putih (tongkat khusus tunanetra yang terbuat dari alumunium).

Berikut identifikasi anak yang mengalami gangguan penglihatan

- a) Tidak mampu melihat,
- b) Tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter,
- c) Kerusakan nyata pada kedua bola mata,
- d) Sering meraba-raba/tersandung waktu berjalan,
- e) Mengalami kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya,
- f) Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/besisik/kering,
- g) Mata bergoyang terus.

Nilai standarnya adalah 6, artinya bila anak mengalami minimal 6 gejala di atas, maka anak termasuk tunanetra.

5) Tunadaksa (*physical disability*)

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetap masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

Anak tunadaksa sering disebut dengan istilah anak cacat tubuh, cacat fisik, dan cacat ortopedi. Istilah tunadaksa berasal dari kata “tuna yang berarti rugi atau

kurang dan daksa yang berarti tubuh“. Tunadaksa adalah anak yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna, sedangkan istilah cacat tubuh dan cacat fisik dimaksudkan untuk menyebut anak cacat pada anggota tubuhnya, bukan cacat indranya. Selanjutnya istilah cacat ortopedi terjemahan dari bahasa Inggris *orthopedically handicapped*. *Orthopedic* mempunyai arti yang berhubungan dengan otot, tulang, dan persendian. Dengan demikian, cacat ortopedi kelainannya terletak pada aspek otot, tulang dan persendian atau dapat juga merupakan akibat adanya kelainan yang terletak pada pusat pengatur sistem otot, tulang dan persendian. Anak tunadaksa dapat didefinisikan sebagai penyandang bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi. Salah satu definisi mengenai anak tunadaksa menyatakan bahwa anak tunadaksa adalah anak penyandang cacat jasmani yang terlihat pada kelainan bentuk tulang, otot, sendi maupun saraf-sarafnya. Istilah tunadaksa maksudnya sama dengan istilah yang berkembang, seperti cacat tubuh, tuna tubuh, tuna raga, cacat anggota badan, cacat *orthopedic*, *crippled*, dan *orthopedically handicapped*.

Seseorang dikatakan anak tunadaksa jika kondisi fisik atau kesehatan mengganggu kemampuan anak untuk berperan aktif dalam kegiatan sehari-hari, sekolah atau rumah. Sebagai contoh, anak yang mempunyai lengan palsu tetapi ia dapat mengikuti kegiatan sekolah, seperti Pendidikan Jasmani atau ada anak yang minum obat untuk mengendalikan gangguan kesehatannya maka anak-anak jenis itu tidak termasuk penyandang gangguan fisik. Tetapi jika kondisi fisik tidak

mampu memegang pena, atau anak sakit-sakitan (mengidap penyakit kronis) sering kambuh sehingga ia tidak dapat bersekolah secara rutin maka anak itu termasuk penyandang gangguan fisik.

Berikut identifikasi anak yang mengalami kelainan anggota tubuh tubuh/gerak tubuh:

- a) Anggota gerak tubuh kaku atau lemah/lumpuh,
- b) Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali),
- c) Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa,
- d) Terdapat cacat pada alat gerak,
- e) Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam,
- f) Kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal,
- g) Hiperaktif/tidak dapat tenang.

Karakteristik anak tunadaksa yang akan dibahas dalam hal ini adalah .

1) Karakteristik Akademik

Pada umumnya tingkat kecerdasan anak tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem otot dan rangka adalah normal sehingga dapat mengikuti pelajaran sama dengan anak normal, sedangkan anak tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem cerebral, tingkat kecerdasannya berentang mulai dari tingkat *idiocy* sampai dengan *gifted*. 45% anak *cerebral palsy* mengalami keterbelakangan mental (tunagrahita), 35% mempunyai tingkat kecerdasan normal dan di atas normal. Sisanya berkecerdasan sedikit di bawah rata-rata.

Selanjutnya, hubungan secara langsung antara tingkat kelainan fisik dengan kecerdasan anak. Artinya, anak *cerebral palsy* yang kelainannya berat, tidak berarti kecerdasannya rendah. Selain tingkat kecerdasan yang bervariasi anak *cerebral palsy* juga mengalami kelainan persepsi, kognisi, dan simbolisasi. Kelainan persepsi terjadi karena saraf penghubung dan jaringan saraf ke otak mengalami kerusakan sehingga proses persepsi yang dimulai dari stimulus merangsang alat maka diteruskan ke otak oleh saraf sensoris, kemudian ke otak (yang bertugas menerima dan menafsirkan, serta menganalisis) mengalami gangguan. Kemampuan kognisi terbatas karena adanya kerusakan otak sehingga mengganggu fungsi kecerdasan, penglihatan, pendengaran, bicara, rabaan, dan bahasa, serta akhirnya anak tersebut tidak dapat mengadakan interaksi dengan lingkungannya yang terjadi terus menerus melalui persepsi dengan menggunakan media sensori (indra). Gangguan pada simbolisasi disebabkan oleh adanya kesulitan dalam menerjemahkan apa yang didengar dan dilihat. Kelainan yang kompleks ini akan mempengaruhi prestasi akademiknya.

2) Karakteristik Sosial/Emosional

Karakteristik sosial/emosional anak tunadaksa bermula dari konsep diri anak yang merasa dirinya cacat, tidak berguna, dan menjadi beban orang lain yang mengakibatkan mereka malas belajar, bermain dan perilaku salah suai lainnya. Kehadiran anak cacat yang tidak diterima oleh orang tua dan disingkirkan dari masyarakat akan merusak perkembangan pribadi anak. Kegiatan jasmani yang tidak dapat dilakukan oleh anak tunadaksa dapat mengakibatkan timbulnya problem emosi, seperti mudah tersinggung, mudah marah, rendah diri, kurang

dapat bergaul, pemalu, menyendiri, dan frustrasi. Problem emosi seperti itu, banyak ditemukan pada anak tunadaksa dengan gangguan sistem cerebral. Oleh sebab itu, tidak jarang dari mereka tidak memiliki rasa percaya diri dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

3) Karakteristik Fisik/Kesehatan

Karakteristik fisik/kesehatan anak tunadaksa biasanya selain mengalami cacat tubuh adalah kecenderungan mengalami gangguan lain, seperti sakit gigi, berkurangnya daya pendengaran, penglihatan, gangguan bicara, dan lain-lain. Kelainan tambahan itu banyak ditemukan pada anak tunadaksa sistem *cerebral*. Gangguan bicara disebabkan oleh kelainan motorik alat bicara (kaku atau lumpuh), seperti lidah, bibir, dan rahang sehingga mengganggu pembentukan artikulasi yang benar. Akibatnya, bicaranya tidak dapat dipahami orang lain dan diucapkan dengan susah payah. Mereka juga mengalami *aphasia sensoris*, artinya ketidakmampuan bicara karena organ reseptor anak terganggu fungsinya, dan *aphasia motorik*, yaitu mampu menangkap informasi dari lingkungan sekitarnya melalui indra pendengaran, tetapi tidak dapat mengemukakannya lagi secara lisan. Anak cerebral palsy mengalami kerusakan pada pyramidal tract dan extrapyramidal yang berfungsi mengatur sistem motorik. Tidak heran mereka mengalami kekakuan, gangguan keseimbangan, gerakan tidak dapat dikendalikan, dan susah berpindah tempat. Dilihat dari aktivitas motorik, intensitas gangguannya dikelompokkan atas hiperaktif yang menunjukkan tidak mau diam, gelisah; hipoaktif yang menunjukkan sikap pendiam, gerakan lamban, dan kurang merespons rangsangan yang diberikan; dan tidak ada koordinasi, seperti waktu

berjalan kaku, sulit melakukan kegiatan yang membutuhkan integrasi gerak yang lebih halus, seperti menulis, menggambar, dan menari.

C. Kerangka Teoritis Penelitian

Kerangka teoritis penelitian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah alur pikir yang dijadikan pijakan atau acuan dalam memahami masalah yang diteliti. Bagan kerangka ini merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan alur kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar: Bagan Kerangka Teoritis penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

5) Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yakni penelitian yang memberikan gambaran tentang stimulasi dan kejadian faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan dasar-dasarnya saja.⁶⁸ Penelitian ini menyajikan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari informan dan perilaku yang akan diamati, karena peneliti bertujuan untuk memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti.⁶⁹

Metode kualitatif, lebih mengutamakan observasi, wawancara, dokumentasi,⁷⁰ dan memiliki banyak keistimewaan antara lain: sarana dalam menyajikan pandangan subjek yang diteliti, menyajikan uraian yang menyeluruh dan mirip dengan apa yang dialami oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari, memberikan penilaian atau konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks yang diteliti.

⁶⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6.

⁶⁹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 157.

⁷⁰Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Fenomenologik dan Realisme Metaphisik Studi Teks dan Penelitian Agama* (Yogyakarta: Rake Seraju, 2016), h. 44.

6) Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Karena terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul di sekitar lingkungan manusia terorganisir dalam satuan pendidikan formal. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu. Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan “fakta” atau “penyebab”.

F. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.⁷¹ Paradigma dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam melalui variasi gaya mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare.

G. Sumber Data

Data primer, semua data yang diperoleh langsung dari informan (Kepala sekolah, pendidik dan pegawai (staf). Melalui wawancara terstruktur dan hasil observasi langsung di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare. Adapun

⁷¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 20015), h. 9.

tenaga guru yang menjadi informan berdasarkan spesifikasi keahlian masing-masing yaitu sebagai berikut:

- 1) Faisal Syarif, S.Pd, M.Kes (Kepala SLB Negeri Parepare)
- 2) Suarni S.Pd (Tuna Rungu)
- 3) Muh. Sabri, S.Pd (Tuna Grahita)
- 4) Haslia Jamardin, S.Pd, M. (Tuna Daksa)
- 5) Rasmawati, S.Pd (Tuna Netra)
- 6) Muh. Iqbal S.Pd dan Fahrul, S.Pd (Autis)

Data sekunder adalah data yang mendukung data primer, yakni data yang diperoleh dari literatur seperti buku-buku, jurnal, dokumen, maupun referensi.

H. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2019. Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare, yang terletak di Jalan. Jl. Melingkar No. 42, Kelurahan Bukit Harapan, Kecamatan Soreang, Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan. Jumlah peserta didik di SLB Negeri Parepare sebanyak 87 orang.

I. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang amat penting dan strategis kedudukannya dalam keseluruhan kegiatan penelitian, karena data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian diperoleh melalui instrument.

Untuk lebih lengkapnya, berikut ini instrument yang digunakan:

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap segala yang tampak pada objek penelitian, pengamatan dan pencatatan

ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga berada bersama objek.⁷²

Instrumen observasi yang berupa pedoman pengamatan, biasa digunakan dalam observasi sistematis dimana si pelaku observasi bekerja sesuai dengan pedoman yang telah dibuat. Pedoman tersebut berisi daftar jenis kegiatan yang kemungkinan terjadi atau kegiatan yang akan diamati. Sebagai contoh, observasi yang dilakukan di sebuah sekolah, objek yang akan diamati ditulis dalam pedoman tersebut secara berurutan dalam sebuah kolom yang akan diceklis (✓), isi daftarnya adalah berbagai peristiwa yang mungkin terjadi di sekolah. Bekerja dengan pedoman pengamatan seperti ini dinamakan sistem tanda (*sign system*), data yang didapatkan berupa gambaran singkat (*snapshot*) mengenai situasi warga sekolah dalam suatu hari tertentu.

b. Wawancara

Suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*) dinamakan interviu. Instrumennya dinamakan pedoman wawancara atau *interview guide*. Dalam pelaksanaannya, interviu dapat dilakukan secara bebas artinya pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada terwawancara tanpa harus membawa lembar pedomannya.

c. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam foto dokumentasi selama observasi

⁷²S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 165.

berlangsung, proses pembelajaran di SLB Negeri Parepare, dan kegiatan lainnya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.

J. Tahapan Pengumpulan Data

Dalam penelitian terdapat dua tahap penelitian, yaitu:

a. Tahap Persiapan Penelitian

Pertama peneliti membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan dimensi kebermaknaan hidup sesuai dengan permasalahan yang dihadapi subjek. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara. Pedoman wawancara yang telah disusun, ditunjukkan kepada yang lebih ahli dalam hal ini adalah pembimbing penelitian untuk mendapat masukan mengenai isi pedoman wawancara. Setelah mendapat masukan dan koreksi dari pembimbing, peneliti membuat perbaikan terhadap pedoman wawancara dan mempersiapkan diri untuk melakukan wawancara.

b. Tahap pelaksanaan

Peneliti membuat kesepakatan dengan subjek mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang dibuat. Setelah wawancara dilakukan, peneliti memindahkan hasil rekaman berdasarkan wawancara dalam bentuk tertulis.

c. Tahap Akhir

Setelah data dikumpulkan, elanjutnya peneliti melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian

metode analisis data di akhir bab ini, melalui tahap identifikasi data, reduksi data, analisis data, verifikasi data. Setelah itu, peneliti membuat kesimpulan yang dilakukan, peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

K. Teknik Pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang akurat dan ilmiah, maka dipergunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan sistematis yang berkenaan dengan perhatian terhadap fenomena yang tampak. Observasi adalah mengamati kejadian, gerak atau proses.⁷³ Dalam menggunakan teknik observasi, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan blangko pengamatan sebagai instrument format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang terjadi. Observasi bukanlah sekedar mencatat, tapi juga tetap mengadakan pertimbangan terhadap data yang akan diambil. Dalam hal ini peneliti akan mengamati secara langsung yang berhubungan dengan upaya meningkatkan hasil belajar melalui variasi gaya mengajar di SLB Negeri Parepare.

2. Wawancara.

Wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data untuk melakukan studi pendahuluan dan menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to*

⁷³Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 230.

face) dengan sumber informasi tersebut. Wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Dengan teknik wawancara peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya, termasuk waktu atau situasi dan kondisi.

Wawancara sebagai alat pengumpul data, dapat dipergunakan dalam tiga fungsi sebagai berikut :

- a. Wawancara sebagai alat pengumpul data utama (primer).
- b. Wawancara sebagai alat pengumpul data pelengkap.
- c. Wawancara sebagai alat pengumpul data pembanding atau alat ukur kebenaran data utama.

Dalam penelitian ini, wawancara terarah dan hasilnya terekam dengan baik, maka peneliti menggunakan instrument pedoman wawancara, buku catatan dan HandPone/smartphone. Untuk merekam hasil wawancara peneliti dengan informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi terdiri atas dua macam yaitu pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, dan *check-list* yang memuat daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Perbedaan antara kedua bentuk instrumen ini terletak pada intensitas gejala yang diteliti. Pada pedoman dokumentasi, peneliti cukup menuliskan tanda centang dalam kolom gejala, sedangkan pada *check-list*, peneliti memberikan tally pada setiap pemunculan gejala. Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa dokumen *administratif* yang berkaitan dengan pembahasan

tesis ini, seperti laporan hasil belajar peserta didik dan profil Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare.

Setelah kegiatan observasi, wawancara, dokumentasi, dilaksanakan maka peneliti mengedit, menganalisis dan menginterpretasikan data tersebut untuk memahami isi yang terkandung dalam suatu informasi, untuk mendeskripsikan data dari hasil penelitian ini, dengan menggunakan teknik analisis kualitatif baik data tersebut diperoleh dari sumber pustaka maupun dari sumber lapangan. Teknik ini disebut analisis isi (*content analisis*) setelah data di analisis dan diinterpretasikan maka penulis merumuskan beberapa kesimpulan dan rekomendasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

L. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan diolah dengan analisis kualitatif. Proses pengumpulan data mengikuti konsep Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, bahwa aktivitas dalam pengumpulan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.⁷⁴

1. Mereduksi data, yaitu memilih dan memilah, melihat hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data

⁷⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif ...*, h. 300.

dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Kegiatan lain yang masih termasuk dalam mereduksi data yaitu kegiatan memfokuskan, menyederhanakan dan mentransfer dari data kasar ke catatan lapangan. Dalam penelitian kualitatif-naturalistik, ini merupakan kegiatan kontinyu dan oleh karena itu peneliti perlu sering memeriksa dengan cermat hasil catatan yang diperoleh dari setiap terjadi kontak antara peneliti dengan informan.

2. Penyajian data. Penyajian data akan bisa dilakukan dalam bentuk uraian dengan teks naratif dan dapat juga berupa bentuk tabel, bagan dan sejenisnya. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah

menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

3. Verifikasi data yaitu upaya untuk mendapatkan kepastian apakah data tersebut dapat dipercaya keasliannya atau tidak. Dalam verifikasi data ini akan di prioritaskan kepada keabsahan sumber data dan tingkat objektivitas serta adanya keterkaitan antar data dari sumber yang satu dengan sumber yang lainnya dan selanjutnya ditarik suatu kesimpulan.

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya.

M. Teknik Pengujian keabsahan data

Menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data.

Menurut Moloeng, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁷⁵ Triangulasi

⁷⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 330

dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung, observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan di antara keduanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi dalam memperoleh data primer dan sekunder, observasi dan interview digunakan untuk menjangar data primer yang berkaitan dengan penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Posisi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare strategis dan letaknya sangatlah geografis berada di Kecamatan: Soreang Lembah Harapan, Kelurahan: Bukit Harapan dengan beralamatkan jalan: Melingkar No. 42 kota Parepare, RT/RW : 2/4, kode pos 91132. Jauh dari kebisingan dan keramaian kendaraan. Sekolah Luar Biasa (SLB) mudah di jangkau oleh berbagai kendaraan dan status sekolah Negeri.

Anak yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare itu memiliki karakter yang berbeda-beda. Pemberian layanan untuk anak luar biasapun berbeda pula, jadi mereka dikelompokan sesuai dengan ketunaan atau kelainan masing-masing anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan, pelayanan, bimbingan khusus untuk anak luar biasa itu dilaksanakan dengan layanan Program Pembelajaran Individual (PPI) sebenarnya diadopsi dari istilah *Individualized Educational Program* (IEP), di mana pelayanannya secara perorangan atau bersifat individual. Bentuk pembelajaran ini sudah di perkenalkan di Indonesia sejak tahun 1992, yang merupakan satu rancangan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, agar mereka mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai karakteristik dan kebutuhannya dengan lebih memfokuskan pada kemampuan dan kelemahan kompetensi peserta didik. Program Pembelajaran Individual (PPI) harus merupakan program yang di namis,

artinya sensitif terhadap berbagai perubahan dan kemajuan peserta didik yang diarahkan pada hasil akhir yaitu kemandirian yang sangat berguna bagi kehidupannya, mampu berperilaku sesuai dengan lingkungannya atau berperilaku adaptif.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Berbasis Informasi dan Teknologi (IT) melalui Variasi Gaya Mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare.

a. Tuna Grahita

Dalam pemberian layanan pendidikan tersebut diperlukan variasi gaya pembelajaran yang dapat diberikan kepada anak tunagrahita yaitu:

1) *Direct Introduction* (Instruksi langsung)

Menurut Muhammad Sabri, salah satu guru SLB Negeri Parepare, yang khusus menangani anak tuna grahita, bahwa:

“Direct Introduction merupakan metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan selangkah-langkah yang terstruktur dengan cermat dalam memberikan instruksi atau perintah. Pelajaran dirancang secara baik akan memberikan umpan balik untuk mengoreksi dan banyak kesempatan untuk melatih keterampilan tersebut. Strategi pembelajaran langsung banyak diarahkan oleh guru. Strategi pembelajaran ini efektif untuk menentukan informasi dan membangun keterampilan tahap demi tahap”.⁷⁶

Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan. Sedangkan kelemahannya terfokus ke dalam mengembangkan kemampuan dan sikap yang masih lambat. *Direct introduction* ini dapat diterapkan kepada anak

⁷⁶ Muhammad Sabri (Guru Tuna Grahita SLB Negeri Kota Parepare), *Wawancara*, tanggal 22 Juli 2019, di Ruang Guru SLB Negeri Kota Parepare

tunagrahita dengan cara mengkombinasikan strategi ini dengan strategi pembelajaran lainnya secara langsung.

2) *Cooperative Learning* (Pembelajaran kooperatif)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Sabri, salah satu guru tuna grahita mengemukakan bahwa:

“Metode *cooperatcive learning* strategi ini dapat digunakan secara efektif pada setiap tingkatan kelas dan berbagai mata pelajaran. Pemberian pembelajaran ini hanya pada peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk membantu satu sama lainnya dalam memahami materi pelajaran. Kelompok belajar yang mencapai hasil belajar yang maksimal untuk merangsang munculnya dan meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar”.⁷⁷

3) Metode demonstrasi

Menurut Muhammad Sabri, bahwa:

“Metode demonstrasi adalah untuk memperlihatkan suatu proses cara kerja suatu benda, misalnya bagaimana cara menghidupkan TV, radio, kompor, bel listrik, penggunaan gunting dan sebagainya. Disini yang lebih aktif adalah guru dan anak agar lebih aktif dibimbing untuk mengikuti apa yang didemonstrasikan oleh guru. Metode latihan atau training, yaitu untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Kelebihan metode ini, dapat memperoleh kecakapan motoris, seperti menulis, melafalkan huruf dan sebagainya”.⁷⁸

b. Tuna Rungu

Pembelajaran anak tunarungu di kelas inklusi tidaklah mudah. Sebelum menempatkan anak tunarungu di kelas inklusi, sebaiknya persyaratan dibawah ini. Adapun beberapa metode terapi wicara untuk anak tunarungu dengan gangguan pendengaran diantaranya :

⁷⁷ Muhammad Sabri (Guru Tuna Grahita SLB Negeri Kota Parepare), *Wawancara*, tanggal 22 Juli 2019, di Ruang Guru SLB Negeri Kota Parepare

⁷⁸ Muhammad Sabri (Guru Tuna Grahita SLB Negeri Kota Parepare), *Wawancara*, tanggal 22 Juli 2019, di Ruang Guru SLB Negeri Kota Parepare

1) Cara manual

Metode manual ini dimaksudkan dengan cara melatih anak tunarungu untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat yaitu dengan ejaan jari.

2) Cara Auditori visual Therapy

Metode ini adalah perpaduan antara penerapan suara, bahasa bibir dan mimik muka, tujuannya suara yang diharapkan bisa mengoptimalkan sisa pendengaran anak, agar lebih mengerti setiap kata yang diucapkan secara visual. Namun dalam terapi wicara ini juga ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain :

- a) Alat artikulasi anak untuk mengetahui terdapat kecacatan atau tidak,
 - b) Pembentukan vocal dan konsonan,
 - c) Mengetahui tingkat kekurangan pendengaran anak. Ringan, sedang, berat atau bahkan sangat berat,
 - d) Tingkat kelainan anak.
- #### 3) Cara *Lips Reading* atau membaca ujaran

Metode ini penekanannya terdapat pada kemampuan anak yang diharuskan dapat menangkap suara atau bunyi, bahkan ungkapan dari seseorang melalui penglihatannya. Dengan kata lain anak tunarungu harus bisa membaca gerakan bibir dari lawan bicaranya.

4) Cara oral

Metode oral ini untuk melatih anak tunarungu, agar dapat berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan dan orang yang dapat mendengar, caranya yaitu;

dengan melibatkan anak tunarungu untuk berbicara secara lisan dihadapan orang atau masyarakat dalam setiap kesempatan.

Sekarang ini tentunya sudah banyak berbagai macam modifikasi terapi untuk anak tunarungu yang lebih detail, namun pada dasarnya semua metode terapi tersebut tergantung dari cara penanganan yang dilakukan terhadap anak. Hendaknya anak tunarungu di latih untuk berbicara sedini mungkin dengan orang normal, agar merasa terbiasa dan organ artikulasi mereka dapat terlatih sejak dini. Dengan cara melatih anak tunarungu demikian akan di peroleh pengaruh pada hasil didik yang lebih baik.

Guru hendaknya memahami karakteristik anak tunarungu serta sedapat mungkin mampu berempati terhadap anak tunarungu agar pembelajaran yang diberikan dapat dipahami dengan mudah. Guru mampu menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak tunarungu seperti prinsip keterarahwajahan, keterarahsuaraan, prinsip intersubektivitas dan prinsip kekonkritan.

Variasi gaya pembelajaran yang umumnya digunakan oleh guru kepada anak tunarungu, yaitu:

- a) Belajar Melalui Membaca Ujaran (*Speechreading*).

Belajar melalui membaca ujaran adalah belajar dimana anak dapat memahami pembicaraan orang lain dengan “membaca” ujarannya melalui gerakan bibirnya. Akan tetapi, hanya sekitar 50% bunyi ujaran yang dapat terlihat pada bibir. Di antara 50% lainnya, sebagian dibuat di belakang bibir yang tertutup atau jauh di bagian belakang mulut sehingga tidak kelihatan, atau ada juga bunyi

ujaran yang pada bibir tampak sama sehingga pembaca bibir tidak dapat memastikan bunyi apa yang dilihatnya.

Menurut Suarni, salah satu guru tuna rungu bahwa:

“Sangat menyulitkan bagi mereka yang ketunarunguannya terjadi pada masa prabahasa. Seseorang dapat menjadi pembaca ujaran yang baik bila ditopang oleh pengetahuan yang baik tentang struktur bahasa sehingga dapat membuat dugaan yang tepat mengenai bunyi-bunyi yang “tersembunyi” itu. Jadi, orang tunarungu yang bahasanya normal biasanya merupakan pembaca ujaran yang lebih baik daripada tunarungu prabahasa, dan bahkan terdapat bukti bahwa orang non-tunarungu tanpa latihan dapat membaca bibir lebih baik daripada orang tunarungu yang terpaksa harus bergantung pada cara ini.⁷⁹”

Kelemahan sistem baca ujaran ini dapat diatasi bila digabung dengan sistem *cued speech* (isyarat ujaran). *Cued Speech* adalah isyarat gerakan tangan untuk melengkapi membaca ujaran (*speechreading*).

b) Belajar Melalui Pendengaran.

Belajar melalui pendengaran dimana individu tunarungu dari semua tingkat ketunarunguan dapat memperoleh manfaat dari alat bantu dengar tertentu. Alat bantu dengar yang telah terbukti efektif bagi jenis ketunarunguan *sensorineural* dengan tingkat yang berat sekali adalah *cochlear implant*. *Cochlear implant* adalah *prostesis* alat pendengaran yang terdiri dari dua komponen, yaitu komponen eksternal (mikropon dan *speech processor*) yang dipakai oleh pengguna, dan komponen internal (rangkainan elektroda yang melalui pembedahan dimasukkan ke dalam *cochlea* (ujung organ pendengaran) di telinga bagian dalam. Komponen eksternal dan internal tersebut dihubungkan secara elektrik. *Prostesis*

⁷⁹Suarni, (Guru Tuna Rungu SLB Negeri Kota Parepare), *Wawancara*, tanggal 22 Juli 2019, di Ruang Guru SLB Negeri Kota Parepare.

cochlear implant dirancang untuk menciptakan rangsangan pendengaran dengan langsung memberikan stimulasi elektrik pada syaraf pendengaran.

Akan tetapi, meskipun dalam lingkungan auditer terbaik, jumlah bunyi ujaran yang dapat dikenali secara cukup baik oleh orang dengan klasifikasi ketunarunguan berat untuk memungkinkannya memperoleh gambaran yang lengkap tentang struktur sintaksis dan fonologi bahasa itu terbatas. Tetapi ini tidak berarti bahwa penyandang ketunarunguan yang berat sekali tidak dapat memperoleh manfaat dari bunyi yang diamplifikasi dengan alat bantu dengar. Yang menjadi masalah besar dalam hal ini adalah bahwa individu tunarungu jarang dapat mendengarkan bunyi ujaran dalam kondisi optimal. Faktor-faktor tersebut mengakibatkan individu tunarungu tidak dapat memperoleh manfaat yang maksimal dari alat bantu dengar yang dipergunakannya. Di samping itu, banyak penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar alat bantu dengar yang dipergunakan individu tunarungu itu tidak berfungsi dengan baik akibat kehabisan baterai dan *earmould* yang tidak cocok.

c) Belajar secara Manual.

Secara alami, individu tunarungu cenderung mengembangkan cara komunikasi manual atau bahasa isyarat. Untuk tujuan universalitas, berbagai negara telah mengembangkan bahasa isyarat yang dibakukan secara nasional. Komunikasi manual dengan bahasa isyarat yang baku memberikan gambaran lengkap tentang bahasa kepada tunarungu, sehingga mereka perlu mempelajarinya dengan baik. Kerugian penggunaan bahasa isyarat ini adalah bahwa para penggunanya cenderung membentuk masyarakat yang eksklusif.

Komponen bahasa isyarat meliputi:

- 1) Abjad jari (*finger spelling*), adalah jenis isyarat yang dibentuk dengan jari-jari tangan untuk menggambarkan abjad atau untuk mengeja huruf dan angka.
- 2) Ungkapan badaniah/bahasa tubuh, meliputi keseluruhan ekspresi tubuh, seperti sikap tubuh, ekspresi muka (mimik), pantomimik, dan gesti atau gerakan yang dilakukan seseorang secara wajar dan alami.
- 3) Bahasa isyarat asli, yaitu suatu ungkapan manual dalam bentuk isyarat konvensional yang berfungsi sebagai pengganti kata, yang disepakati oleh kelompok atau daerah tertentu. Secara garis besar, bahasa isyarat asli dibedakan menjadi 2, yaitu: 1) Bahasa isyarat alamiah. 2) Bahasa isyarat konseptual
- 4) Bahasa isyarat formal, yaitu bahasa nasional dalam isyarat yang biasanya menggunakan kosakata isyarat dengan struktur bahasa yang sama persis dengan bahasa lisan.

c. Tuna Netra

Variasi gaya mengajar anak tunanetra melalui berbagai macam metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran karena mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari waktu ke waktu, karena itulah variasi untuk metode pendidikan anak tunanetra juga semakin bertambah. Pada dasarnya metode pendidikan anak tunanetra hampir sama dengan anak normal lainnya, hanya saja yang membedakan adalah adanya beberapa modifikasi dalam tata cara pelaksanaannya, sehingga para penyandang tunanetra mampu mengikuti kegiatan

pembelajaran dengan memanfaatkan indera pendengaran maupun perabaan yang mereka miliki.

Anak tunanetra hendaknya diberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar khusus bagi mereka. Guru umum biasanya lebih menekankan pembelajaran melalui saluran visual, yang sudah tentu tidak sesuai dengan tunanetra. Tiga prinsip metode khusus untuk membantu mengatasi keterbatasan akibat ketunanetraan:

Hasil wawancara ibu Rasmawati, sebagai guru spesialisasi anak tunanetra yang mengalami gangguan penglihatan, mengemukakan bahwa:

Tuna netra Tidak mampu melihat, tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter, kerusakan nyata pada kedua bola mata, sering meraba-raba atau tersandung waktu berjalan, mengalami kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya, bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/ besisik/ kering, dan mata bergoyang terus. Strategi pembelajaran anak tunanetra pada dasarnya adalah pendayagunaan secara tepat dan optimal dari semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran.⁸⁰

Beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran, antara lain:

- 1) Berdasarkan pihak pengolah pesan yaitu: strategi pembelajaran *ekspositorik* dan *heuristik*,
- 2) Berdasarkan pengaturan guru yaitu: strategi pembelajaran dengan seorang guru dan beregu,
- 3) Berdasarkan jumlah siswa yaitu: strategi pembelajaran klasikal, kelompok kecil, dan individual,

⁸⁰Rasmawati (Guru Tuna Netra SLB Negeri Kota Parepare), *Wawancara*, tanggal 22 Juli 2019, di Ruang Guru SLB Negeri Kota Parepare.

- 4) Berdasarkan interaksi guru dan siswa yaitu : strategi pembelajaran tatap muka, dan melalui media.

Berdasarkan pengolahan pesan terdapat dua strategi yaitu: strategi pembelajaran *deduktif* dan *induktif*. Selain strategi yang telah disebutkan di atas, ada strategi lain yang dapat diterapkan yaitu : strategi *individualisasi*, *kooperatif*, dan *modifikasi* perilaku.

Menurut peneliti menyimpulkan bahwa pemberian pelayanan untuk pembelajaran dan bimbingan khusus pada anak tunanetra melalui berbagai macam metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran, karena mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari waktu ke waktu, olehnya itulah variasi gaya mengajar untuk metode pendidikan anak tunanetra juga semakin bertambah. Pada dasarnya metode pendidikan anak tunanetra hampir sama dengan anak normal lainnya, hanya saja yang membedakan adalah adanya beberapa modifikasi pembelajaran dalam tata cara pelaksanaannya, sehingga para penyandang tunanetra mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan indera pendengaran maupun perabaan yang mereka miliki.

Prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra menurut Rasmawati adalah:

“Media yang digunakan harus bersifat faktual dan bersuara, contohnya adalah penggunaan tulisan *braille*, gambar timbul, benda model dan benda nyata. sedangkan media yang bersuara adalah *tape recorder* dan peranti lunak *JAWS*. Untuk membantu tunanetra beraktivitas di sekolah luar biasa mereka belajar mengenai Orientasi dan Mobilitas. Orientasi dan mobilitas di antaranya mempelajari bagaimana tunanetra mengetahui tempat dan arah

serta bagaimana menggunakan tongkat putih, yaitu tongkat khusus tunanetra yang terbuat dari alumunium”.⁸¹

d. Tuna Daksa

Dalam proses pendidikan, guru dan personel lainnya bertugas untuk menyiapkan masa depan anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membiasakan anak bekerja sesuai dengan kemampuannya, membekali mereka dengan latihan keterampilan yang menghasilkan sesuatu yang dapat dijadikan bekal hidupnya.

Walaupun pendidikan anak tunadaksa di Indonesia banyak dilakukan melalui jalur sekolah khusus, yaitu anak tunadaksa ditempatkan secara khusus di SLB-D (Sekolah Luar Biasa bagian D), namun anak tunadaksa ringan (jenis *poliomyelitis*) telah ada yang mengikuti pendidikan di sekolah biasa. Sementara ini anak tunadaksa yang mengikuti pendidikan di sekolah umum harus mengikuti pendidikan sepenuhnya tanpa memperoleh program khusus sesuai dengan kebutuhannya.

Strategi membantu anak tunadaksa agar berhasil di sekolah menurut Haslia Jamardin, yaitu:

Peserta didik berkelainan fisik dalam belajar di sekolah membutuhkan lingkungan yang kondusif, baik lingkungan fisik, psikologis, maupun sosial. di sekolah inklusi integrasi pembelajaran antara peserta didik normal dan berkelainan fisik memerlukan penggabungan antara guru reguler dengan guru pembimbing khusus atau dengan tenaga profesional lainnya. Demikian juga di dalam kelas anak sangat membutuhkan sikap positif yang dapat diterima dari guru dan teman lainnya.⁸²

⁸¹ Rasmawati (Guru Tuna Netra SLB Negeri Kota Parepare), *Wawancara*, tanggal 22 Juli 2019, di Ruang Guru SLB Negeri Kota Parepare.

⁸² Haslia Jamardin, (Guru Tuna Daksa SLB Negeri Kota Parepare), *Wawancara*, tanggal 22 Juli 2019, di Ruang Guru SLB Negeri Kota Parepare.

e. Anak Autis

Metode pemberian pelayanan dan bimbingan pembelajaran anak autis berbeda dengan anak normal tentu akan ada rasa jenuh, jika dihadapkan dengan metode yang terus-menerus diberikan, agar terbiasa kegiatan tersebut.

Menurut Muhammad Iqbal, salah satu guru autis, mengemukakan bahwa:

“Bagi anak autis pembelajaran variasi gaya mengajar berbeda-beda menjadi terbiasa bagi mereka, karena anak autis lebih suka dengan rutinitas yang berulang-ulang. Hal ini disebabkan daya tangkap dan daya ingat wajar pada anak autis, sehingga kebiasaan yang berulang-ulang merupakan metode tepat untuk mendidik dan menghadapi mereka”.⁸³

Jika anak autis diberi makan pada pukul 07.00 untuk sarapan pagi dan jadwal bermain pukul 09.00 pagi, maka jangan pernah merubah jadwal tersebut. Jika hal itu dilakukan akan membuat daya ingat anak autis tidak meningkat, sehingga pola pembelajaran tercapai pada tujuannya. Guru dapat merubah jadwal ketika bosan dengan sedikit perubahan saja.

Menurut Fahrul, salah satu guru autis menjelaskan bahwa:

“Beberapa anak autis kemungkinan cepat dalam menangkap informasi melalui pendengaran, namun terkadang hal itu tidak akan sama dengan semua anak autis. Pada dasarnya panca indera yang digunakan anak autis lebih dekat dengan media visual atau gambar sebagai penghantar pembelajaran. Sebagai guru dan orang tua hendaknya cerdas dalam menentukan metode dan gaya belajar yang tepat sesuai dengan karakter anak mereka, karena anak autis lebih cenderung kehilangan minat apabila mereka tidak mengerti apa yang harus dipahami dan dikerjakan, walaupun hanya sekedar memakai baju dan celana.”⁸⁴

Gunakan bahasa sederhana, singkat, tepat, dan mudah. Tidak bisa disamakan antara anak yang normal dengan anak autis, anak autis memahami

⁸³Muhammad Iqbal, (Guru Autis SLB Negeri Kota Parepare), *Wawancara*, tanggal 22 Juli 2019, di Ruang Guru SLB Negeri Kota Parepare.

⁸⁴Fahrul, (Guru Autis SLB Negeri Kota Parepare), *Wawancara*, tanggal 22 Juli 2019, di Ruang Guru SLB Negeri Kota Parepare.

makna ucapan hanya dengan rentetan kalimat terbatas. Maka dari itu gunakan gaya bahasa yang tepat, singkat dan mudah dipahami, jangan terlalu menggunakan ucapan dengan kalimat panjang yang hanya akan membuat bingung anak autis pada saat mereka berusaha memahaminya.

Tampilkan objek yang menarik perhatian Anak autis cenderung mempunyai permainan khusus yang mereka sukai, maka dari itulah harus cerdas untuk menggunakan media permainan tersebut sebagai objek pembelajaran. Jika permainan anak autis yang disukai berupa robot, sehingga dapat diceritakan tentang permainannya itu. Pembelajaran ini membantu guru dalam menghadapi dan memberi pembelajaran kepada anak autis sesuai bahasa yang di mengerti dan dipahami.

2. Analisis Hasil Belajar Peserta Didik di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri.

a. Tuna Grahita

Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Sabri sebagai guru spesialisasi tunagrahita menyatakan bahwa:

“Kecerdasan berfikir anak tunagrahita ringan (mampu didik) paling tinggi sama dengan kecerdasan anak normal usia 12 tahun. Mereka memiliki tingkat kecerdasan paling tinggi di antara kelompok tunagrahita yang lain. Meskipun kecerdasan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai untuk berkembang di bidang akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja”⁸⁵.

Sebaliknya, anak tunagrahita sedang (mampu latih) tidak bisa belajar secara akademik, namun anak tunagrahita masih dapat di latih dalam hal kegiatan pembelajaran ,seperti mengurus dan menolong diri sendiri, mereka belajar secara

⁸⁵ Muhammad Sabri (Guru Tuna Grahita SLB Negeri Kota Parepare), *Wawancara*, tanggal 22 Juli 2019, di Ruang Guru SLB Negeri Kota Parepare.

membeo, perkembangan bahasa sangat terbatas, hampir selalu bergantung pada orang lain, masih mempunyai potensi untuk belajar memelihara dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan, dan dapat mengerjakan pekerjaan yang mempunyai nilai ekonomi.

Perhatian anak tunagrahita dalam belajar tidak dapat bertahan lama mudah berpindah ke obyek lain yang terkadang sama sekali tidak menarik atau tidak bermakna. Sehingga mengganggu aktifitas belajarnya, bahkan anak sendiri tidak menyadari apa yang dilakukannya. Rendahnya perhatian anak dalam belajar akan menghambat daya ingat.

b. Tunarungu (*Communication disorder and deafness*)

Tunarungu adalah individu yang memiliki kesulitan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Menurut Suarni, bahwa:

“Karena memiliki kesulitan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki kesulitan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Pada anak berkebutuhan khusus tunarungu, gangguan pendengaran dapat dikurangi dengan memanfaatkan sisa pendengaran dan menggunakan alat bantu dengar. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari”.⁸⁶

Anak bergangguan pendengaran atau Tunarungu dapat didefinisikan; anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks, tidak atau kurang

⁸⁶Suarni, (Guru Tuna Rungu SLB Negeri Kota Parepare), *Wawancara*, tanggal 22 Juli 2019, di Ruang Guru SLB Negeri Kota Parepare.

mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar, masih tetap memerlukan pelayanan khusus.

c. Tuna Netra (*Partially seing and legally blind*)

Rasmawati mengemukakan bahwa karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran. Anak tunanetra yang mengalami gangguan penglihatan, menurut Rasmawati salah satu guru tuna netra yaitu:

“Tidak mampu melihat, tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter, kerusakan nyata pada kedua bola mata, sering meraba-raba atau tersandung waktu berjalan, mengalami kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya, bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/ besisik/ kering, dan mata bergoyang terus. Strategi pembelajaran anak tunanetra pada dasarnya adalah pendayagunaan secara tepat dan optimal dari semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran”⁸⁷.

Karakteristik anak tunanetra yang berupa potensi meliputi sikap pemberani, berpikir kritis, dan suka berfantasi. Sikap tersebut dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran yang diasumsikan dapat meningkatkan kemampuan penjumlahan. Hal ini dipandang bahwa anak tunanetra dapat aktif dalam proses pembelajaran melalui sikap pemberani, berpikir kritis dan berfantasi pada konsep penjumlahan. Sikap tersebut dapat meminimalisir karakteristik yang berupa kekurangan anak tunanetra.

Keterbatasan penglihatan mempengaruhi aspek mental (variasi pengalaman dan kognisi), psikis (sosial dan emosi) dan fisik (mobilitas) anak

⁸⁷Rasmawati (Guru Tuna Netra SLB Negeri Kota Parepare), *Wawancara*, tanggal 22 Juli 2019, di Ruang Guru SLB Negeri Kota Parepare.

tunanetra. Kognisi atau kemampuan berpikir anak tunanetra yang mengalami hambatan, seperti halnya kemampuan penjumlahan. Anak tunanetra mengalami hambatan untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan yang membutuhkan variasi pengalaman dalam memudahkan memahami konsep penjumlahan. Hal tersebut dikarenakan perlu adanya rangsangan positif yang akan membangkitkan semangat dalam proses pembelajaran yang berasal dari aspek mental, fisik dan psikis.

d. Tunadaksa ((*Physical Disability*))

Hasil wawancara dengan Ibu Haslia Jamardin, guru yang menangani peserta didik tuna daksa mengemukakan bahwa: Tuna daksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *cerebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh.

Lebih lanjut Haslia mengemukakan bahwa:

“Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetap masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik”.⁸⁸

Pada anak tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem otot dan rangka tingkat kecerdasan pada umumnya normal sehingga dapat mengikuti pelajaran sama dengan anak normal, sedangkan anak tunadaksa yang mengalami kelaianan pada sistem cerebral tingkat kecerdasannya berentang mulai dari tingkat *idiocy* sampai *gifted* (45% anak *cerebral palsy* mengalami

⁸⁸Haslia Jamardin, (Guru Tuna Daksa SLB Negeri Kota Parepare), Wawancara, tanggal 22 Juli 2019, di Ruang Guru SLB Negeri Kota Parepare.

keterbelakangan mental dan 35% mempunyai tingkat kecerdasan normal serta diatar normal). Selain tingkat kecerdasan yang bervariasi anak *cerebral palsy* juga mengalami kelaianan persepsi, kognisi, dan simbolisasi yang akan mempengaruhi prestasi akademiknya.

e. Anak Autis (*Autism syndrome*)

Anak Autis merupakan kelainan yang disebabkan adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa yang diakibatkan oleh kerusakan pada otak. Perlu di ketahui bahwa anak autis terjadi karena gangguan saraf yang dialami sejak lahir atau masa perkembangan balita.

Hasil wawancara Muhammad Iqbal, sebagai guru spesilisasi anak autis menyatakan bahwa:

“Terjadinya anak autis karena adanya kombinasi faktor genetik dan faktor lingkungan, selain itu penyebab autis diyakini adanya gen, perubahan korteks dan carebellium yang berperan untuk perkembangan otak yang terkait dengan keseimbangan anak autis. Pelayanan dan pembelajaran untuk mendidik anak autis merupakan perjuangan yang keras dilakukan oleh guru dan orang tua,hal ini akan lebih baik jika yang mendidik dan menghadapi mempunyai pengalaman dan pengetahuan khusus tentang anak autis. Anak autis adalah kelainan jenis yang dapat disembuhkan, sehingga anak autis dapat menjalani kehidupan secara normal, jika ada pendidikan, pelayanan, bimbingan dan pembelajaran khusus sesuai karakter mereka.”⁸⁹

Autisme adalah gangguan neurologis dalam perkembangan otak. Gejalanya biasa muncul pada anak-anak yang tampak tumbuh normal,sampai usia antara satu hingga tiga tahun. Penyandang autis biasanya menunjukkan ketidakmampuan bergaul, dan ada masalah berimajinasi, kegiatan fisik dan

⁸⁹Muhammad Iqbal, (Guru Autis SLB Negeri Kota Parepare), *Wawancara*, tanggal 22 Juli 2019, di Ruang Guru SLB Negeri Kota Parepare.

kebahasaan. Beberapa orang penyandang autisme berkondisi nonverbal, tetapi yang lain dapat berbicara dan berkomunikasi dengan lebih normal

3. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare.

1) Tuna Grahita

Definisi tunagrahita yang dipublikasikan oleh WHO adalah seorang tunagrahita memiliki dua hal yang esensial yaitu fungsi intelektual secara nyata di bawah rata-rata dan adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku dalam masyarakat. Pembelajaran merupakan suatu system yang terdiri atas berbagai komponen saling berhubungan satu sama lain. Pembelajaran adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik demi memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari hasil wawancara Kepala SLB Negeri Parepare Faisal Syarif, menyatakan bahwa; mengidentifikasi seorang anak termasuk tunagrahita melalui beberapa indikasi sebagai berikut:

- 1) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil atau besar.
- 2) Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia,
- 3) Perkembangan bicara atau bahasa terlambat,
- 4) Tidak ada atau kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong).
- 5) Koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali),
- 6) Sering keluar ludah (cairan) dari mulut (ngiler).⁹⁰

⁹⁰ Faisal Syarif, (Kepala SLB Negeri Kota Parepare), *Wawancara*, tanggal 22 Juli 2019, di Ruang Guru SLB Negeri Kota Parepare

Anak tunagrahita di bagi tiga tingkatan, yaitu tunagrahita ringan, sedang, dan berat. Ketiga tingkatan ini mempunyai karakteristik yang berbeda. Adapun karakteristik umum tunagrahita itu adalah : Keterbatasan intelegensi, dimana kapasitas belajar terbatas untuk hal abstrak, keterbatasan sosial, dimana anak tunagrahita tidak dapat mengurus diri sendiri dan cenderung meniru tanpa tahu akibatnya, keterbatasan fungsi mental, dimana anak tunagrahita sukar memusatkan perhatian, Jarang menghayati perasaan bangga, tanggung jawab dan hak sosial, dan mengalami keterlambatan dalam perkembangan sikap.

Anak dengan tunagrahita berat (mampu rawat) tidak dapat membedakan bahaya, selalu tergantung pada pertolongan orang lain, tidak mampu melakukan aktifitas akademik dan latihan dalam hidupnya, dan kata-kata yang sangat sederhana sangat jarang ke luar terucap.

Tabel 1. Daftar anak Tunagrahita di SLB Negeri Parepare

No	Nama Siswa	Ketunaan	Pekerjaan Orang Tua
1	TAAT	Sedang	Wiraswasta
2	ANNA	Sedang	ASN
3	SARI	Sedang	Bengkel
4	WANA	Sedang	Wiraswasta
5	RAFI	Sedang	Wiraswasta
6	REZA	Ringan	Wiraswasta
7	AZIZAH	Ringan	Security
8	SASHA	Ringan	Wiraswasta

Sumber data : Dokumentasi daftar nama anak Tunagrahita 2019

Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare khususnya anak tuna grahita, guru SLB Negeri Parepare yang mempunyai spesialisasi tuna grahita Muhammad Sabri bahwa:

“Kendala yang dihadapi peserta didik tuna grahita seringkali disebut anak wajah seribu, mengalami kesulitan dalam melakukan aktifitas sehari-hari seperti makan, menggosok gigi, memakai baju, memasang sepatu, dan sebagainya. Dan tentunya mempunyai kesulitan dalam belajar. memerlukan strategi khusus untuk menghadapi anak wajah seribu atau tunagrahita”.⁹¹

Adapun kendala dalam pembelajaran tunagrahita dapat dilihat dari segi variabilitas serta kualitatif dan kuantitatif, anak tunagrahita ternyata mempunyai pengaruh cukup berarti dalam kehidupan mereka. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam daya kemampuan, sehingga banyak masalah muncul. Masalah yang mereka hadapi relatif berbeda. Walaupun demikian ada pula kesamaan masalah yang di rasakan oleh sekelompok dari mereka.

Masalah yang dihadapi anak tuna grahita meliputi konteks kehidupan dan pendidikan. Pertama, kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Anak tunagrahita seringkali mengalami kesulitan dalam melakukan aktifitas sehari-hari seperti makan, menggosok gigi, memakai baju, memasang sepatu, dan sebagainya. Kedua, kesulitan dalam belajar. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa mereka sudah tentu mengalami kesulitan belajar, terutama dalam bidang pengajaran akademik (misalnya matematika, IPA, bahasa). Ketiga, kesulitan dalam hal penyesuaian diri. Disadari bahwa kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan sangat di

⁹¹ Muhammad Sabri (Guru Tuna Grahita SLB Negeri Kota Parepare), *Wawancara*, tanggal 22 Juli 2019, di Ruang Guru SLB Negeri Kota Parepare.

pengaruhi oleh tingkat kecerdasan anak tunagrahita. Dampaknya adalah adanya kecenderungan diisolir oleh lingkungannya, baik itu oleh masyarakat maupun keluarganya. Terakhir, terkait penyaluran tempat kerja. Secara empirik dapat dilihat bahwa kehidupan anak tunagrahita cenderung banyak bergantung pada orang lain, terutama keluarga (orangtua). Masalah kelima yaitu dalam hal pemanfaatan waktu luang. Wajar bagi anak tunagrahita dalam tingkah lakunya sering menampilkan pelaku nakal. Mereka berpotensi untuk mengganggu ketenangan.

Menurut Muhammad Sabri, bahwa”

“Tunagrahita sering kali disebut sebagai orang yang memiliki keterbelakangan mental bahkan ada pula yang mengatakan bahwa tunagrahita adalah orang idiot atau orang yang tidak berguna. Dari kekurangan yang dimiliki oleh penderita tunagrahita, beberapa orang menganggap bahwa tunagrahita adalah orang aneh, tidak dapat bergaul dan tidak dapat mengurus diri sendiri. Banyaknya orang yang tidak mau bergaul dengan anak tunagrahita karena sikap dan bahasa tubuh yang tidak biasa. Ini karena tingkah laku tunagrahita yang memiliki keterbelakangan mental yang menjadi salah satu faktor penyebabnya. Terkadang dari orang tua ataupun keluarga masih ada yang merasa malu jika anaknya mengalami cacat mental”.⁹²

Oleh karena itu, kebanyakan tunagrahita terutama tingkat berat lebih suka untuk mengurung bahkan memasing anak dengan cacat mental atau tunagrahita daripada memperkenalkan pada lingkungan.

2) Tunarungu (*Communication disorder and deafness*)

Hasil wawancara dengan ibu Suarni sebagai guru spesialisasi guru tunarungu memberi batasan tentang:

⁹² Muhammad Sabri (Guru Tuna Grahita SLB Negeri Kota Parepare), *Wawancara*, tanggal 22 Juli 2019, di Ruang Guru SLB Negeri Kota Parepare

“Anak tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan atau keterbatasan dalam mendengar dan bicara, baik permanen maupun tidak permanen. Pada anak berkebutuhan khusus tunarungu, gangguan pendengaran dapat dikurangi dengan memanfaatkan sisa pendengaran dan menggunakan alat bantu dengar, selain itu anak tunarungu juga perlu mendapat terapi wicara untuk memperbaiki gangguan berbahasa, sehingga anak tunarungu dapat menjadi produktif dan memperbaiki kualitas hidupnya”⁹³.

Adapun beberapa metode terapi wicara untuk anak tunarungu dengan gangguan pendengaran diantaranya:

a. Cara manual

Metode manual ini dimaksudkan dengan cara melatih anak tunarungu untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat yaitu dengan ejaan jari.

b. Cara *Audiotori visual Therapy*

Metode ini adalah perpaduan antara penerapan suara, bahasa bibir dan mimik muka, tujuannya suara yang diharapkan bisa mengoptimalkan sisa pendengaran anak, agar lebih mengerti setiap kata yang diucapkan secara visual. Namun dalam terapi wicara ini juga ada beberapa hal yang perlu diperhatikan menurut Suarni bahwa:

- 1) Alat artikulasi anak untuk mengetahui terdapat kecacatan atau tidak,
- 2) Pembentukan vocal dan konsonan,
- 3) Mengetahui tingkat kekurangan pendengaran anak. Ringan, sedang, berat atau bahkan sangat berat,
- 4) Tingkat kelainan anak.⁹⁴

c. Cara *Lips Reading* atau membaca ujaran

Metode ini penekanannya terdapat pada kemampuan anak yang diharuskan dapat menangkap suara atau bunyi, bahkan ungkapan dari seseorang melalui

⁹³Suarni, (Guru Tuna Rungu SLB Negeri Kota Parepare), *Wawancara*, tanggal 22 Juli 2019, di Ruang Guru SLB Negeri Kota Parepare.

⁹⁴Suarni, (Guru Tuna Rungu SLB Negeri Kota Parepare), *Wawancara*, tanggal 22 Juli 2019, di Ruang Guru SLB Negeri Kota Parepare.

penglihatannya. Dengan kata lain anak tunarungu harus bisa membaca gerakan bibir dari lawan bicaranya.

d. Cara oral

Metode oral ini untuk melatih anak tunarungu, agar dapat berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan atau orang-orang yang dapat mendengar, caranya yaitu; dengan melibatkan anak tunarungu untuk berbicara secara lisan dihadapan orang atau masyarakat dalam setiap kesempatan.

Sekarang ini tentunya sudah banyak berbagai macam modifikasi terapi untuk anak tunarungu yang lebih detail, namun pada dasarnya semua metode terapi tersebut tergantung dari cara penanganan yang dilakukan terhadap anak.

Berdasarkan wawancara dengan Suarni, guru tunarungu mengemukakan bahwa:

“Hendaknya anak tunarungu di latih untuk berbicara sedini mungkin dengan orang normal, agar mereka merasa terbiasa dan organ artikulasi mereka dapat terlatih sejak dini. Dengan cara melatih anak tunarungu demikian akan diperoleh pengaruh pada hasil didik yang lebih baik.”⁹⁵

Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah :

- a) Gangguan pendengaran sangat ringan (27 – 40 db),
- b) Gangguan pendengaran ringan / Debil (41 – 55 db),
- c) Gangguan pendengaran sedang/ Imbesil (56 – 70 db),
- d) Gangguan pendengaran berat / Idiot (71 – 90 db).

Menurut Kepala SLB Negeri Parerare Faisal Syarif, memberi batasan tentang anak tunarungu bahwa:

⁹⁵Suarni, (Guru Tuna Rungu SLB Negeri Kota Parepare), *Wawancara*, tanggal 22 Juli 2019, di Ruang Guru SLB Negeri Kota Parepare.

“Karena memiliki hambatan dan keterbatasan dalam pendengaran, sehingga mereka biasa di sebut tuna wicara. Cara berkomunikasi dengan anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat ,untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional, sedangkan untuk bahasa isyarat berbeda-beda setiap negara. Saat ini di beberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal. Anak tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak”.⁹⁶

Identifikasi anak tunarungu yang mengalami gangguan pendengaran ialah:

Tidak mampu mendengar, terlambat perkembangan bahasa, sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, kurang atau tidak tanggap bila diajak bicara, ucapan kata tidak jelas, kualitas suara aneh atau monoton, sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar, dan banyak perhatian terhadap getaran.

Strategi pembelajaran bagi anak tunarungu yang biasa digunakan antara lain: strategi deduktif, induktif, heuristik, ekspositorik, klasikal, kelompok, individual, kooperatif, dan modifikasi perilaku. Pemberian bimbingan yang teratur terutama dalam kecakapan berbahasa akan dapat membantu perkembangan intelegensinya. Kemampuan berbicara dan berbahasa anak tunarungu berbeda satu dengan yang lain.

Menurut peneliti sendiri memberi batasan bahwa: Ketunarunguan dapat mengakibatkan keterbatasan dan kekurangan dalam beradaptasi sosial, sehingga terasing dari pergaulan yang berarti mereka jauh dari pergaulan akan aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat di mana ia hidup. Akibat dari keterasingan tersebut dapat menimbulkan sesuatu antara lain: Mempunyai perasaan takut terhadap lingkungan yang luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian

⁹⁶ Faisal Syarif, (Kepala SLB Negeri Kota Parepare), *Wawancara*, tanggal 22 Juli 2019, di Ruang Guru SLB Negeri Kota Parepare.

mereka lebih sukar dialihkan, mereka lebih mudah marah dan cepat tersinggung, dan mereka memiliki sifat yang polos, sederhana, dan tanpa ada masalah.

Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare khususnya anak tuna rungu. Hasil wawancara dengan Ibu Suarni guru yang menangani peserta didik tuna rungu mengemukakan bahwa:

“Anak tunarungu terkesan egois. Anak dengan hambatan pendengaran lebih besar dibandingkan dengan anak dengan pendengaran normal pada umumnya: karena kurang menguasai kosakata dan kesepakatan bahasa, anak cenderung tidak memahami apa yang terjadi dengan sekitarnya. Hal inilah yang membuat anak tunarungu miliki tingkat keegoisan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak dengan pendengaran normal pada umumnya. *Impulsif*: karena tidak menguasai bahasa sebagaimana anak normal pada umumnya, anak tunarungu cenderung *impulsif* (bertindak tanpa peduli dampaknya). Kaku (*rigidity*): anak cenderung pendiam dan terkesan kaku. Padahal, hal ini dikarenakan ketidakmampuan anak dengan hambatan pendengaran dalam berkomunikasi, sekalipun anak ini sudah diajarkan berkomunikasi dengan bahasa isyarat atau gerak bibir.”⁹⁷

Anak tunarungu juga bersifat lekas marah dan mudah tersinggung: dampak atau karakteristik ini masih berhubungan dengan dampak-dampak di atas. Anak menjadi lekas marah (temperamental) dan mudah tersinggung karena mereka kurang menguasai komunikasi dan kesepakatan bahasa sebagaimana anak dengan pendengaran normal pada umumnya. Polos: anak kurang mampu menjaga perasaan dan rahasianya. Jadi, apa yang dirasakan oleh anak tunarungu (sekalipun itu hal yang sangat privasi) biasanya dengan polosnya diungkapkan pada lawan bicaranya. Sering berada dalam keadaan ekstrem tanpa banyak nuansa: karakteristik terakhir ini hampir mirip dengan “kaku (*rigidity*)”. Karena memiliki

⁹⁷Suarni, (Guru Tuna Rungu SLB Negeri Kota Parepare), *Wawancara*, tanggal 22 Juli 2019, di Ruang Guru SLB Negeri Kota Parepare.

keterbatasan bahasa, anak dengan hambatan pendengaran lebih sering tidak mengerti keadaan sekitarnya, sehingga terkesan cuek.

Tabel 2. Daftar nama anak tunarungu di SLB Negeri Parepare

No	Nama Siswa	Ketunaan	Pekerjaan Orang Tua
1	MELKY	Ringan	Wiraswasta
2	RENA	Sedang	Wiraswasta
3	KHUTBAH	Sedang	ASN
4	ISMA	Ringan	Wiraswasta
5	RESKY	Ringan	Wiraswasta
6	AGUSMAN	Ringan	Wiraswasta
7	YUSRIL	Ringan	Wiraswasta

Sumber data : Dokumentasi anak Tunarungu 2019

3) Tuna Netra (*Partially seing and legally blind*)

Dari hasil wawancara dengan Kepala SLB Negeri Parepare Faisal Syarif, menyatakan bahwa:

“Tunanetra merupakan anak yang memiliki hambatan dalam hal penglihatan Anak tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu: buta total (*Total Blind*) dan *low vision*. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indera penglihatan ,maka proses pembelajaran menekankan pada alat indera yang lain yaitu; indera peraba dan indera pendengaran. Oleh karena itu prinsip yang harus di perhatikan dalam memberikan pembelajaran kepada anak tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat taktual dan bersuara, contohnya adalah penggunaan tulisan *braille*, gambar timbul, benda model, dan benda nyata”.⁹⁸

⁹⁸ Faisal Syarif, (Kepala SLB Negeri Kota Parepare), *Wawancara*, tanggal 22 Juli 2019, di Ruang Guru SLB Negeri Kota Parepare.

Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare khususnya anak tuna netra. Hasil wawancara dengan Ibu Rasmawati, guru yang menangani peserta didik tuna netra mengemukakan bahwa:

“Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tuna netra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (*Blind*) dan *low vision*. Kesulitan belajar dialami oleh anak tunanetra yang sedang belajar, anak tunanetra merupakan anak yang mengalami tidak berfungsinya indera penglihatan. Kesulitan belajar yang dialami anak berbeda-beda baik tingkat kesulitan maupun objek kesulitannya. Begitu pula bagi anak tunanetra, mereka akan mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Seperti yang diketahui bahwa mata sangat berperan penting dan merupakan pendistribusi terbesar dalam menyumbangkan informasi dari luar. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri kesulitan belajar akan dialami oleh anak tunanetra dalam pembelajaran.”⁹⁹

Oleh karena itu prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra menurut Rasmawati adalah:

“Media yang digunakan harus bersifat faktual dan bersuara, contohnya adalah penggunaan tulisan *braille*, gambar timbul, benda model dan benda nyata. sedangkan media yang bersuara adalah *tape recorder* dan peranti lunak *JAWS*. Untuk membantu tunanetra beraktivitas di sekolah luar biasa mereka belajar mengenai Orientasi dan Mobilitas. Orientasi dan mobilitas di antaranya mempelajari bagaimana tunanetra mengetahui tempat dan arah serta bagaimana menggunakan tongkat putih, yaitu tongkat khusus tunanetra yang terbuat dari alumunium”.¹⁰⁰

Tabel 3. Daftar nama anak tunanetra yang ada di SLB Negeri Parepare

No	Nama Siswa	Ketunaan	Pekerjaan Orang Tua
1	APDA	Ringan	Wiraswasta

⁹⁹Rasmawati (Guru Tuna Netra SLB Negeri Kota Parepare), *Wawancara*, tanggal 22 Juli 2019, di Ruang Guru SLB Negeri Kota Parepare.

¹⁰⁰Rasmawati (Guru Tuna Netra SLB Negeri Kota Parepare), *Wawancara*, tanggal 22 Juli 2019, di Ruang Guru SLB Negeri Kota Parepare.

2	ATHA	Ringan	Wiraswasta
3	SULATI	Ringan	Wiraswasta
4	KHADAFI	Ringan	Wiraswasta

Sumber data : Dokumentasi anak Tunanetra 2019

4) Tunadaksa ((*Physical Disability*))

Hasil wawancara ibu Haslia Jamardin sebagai guru spesialisasi:

“Anak tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuromuskular* dan struktur tulang-tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *cerebral palsy*, *amputasi*, *polio*, dan *lumpuh*.”¹⁰¹

Hasil wawancara dengan Kepala SLB Negeri Parepare Faisal Syarif memberi batasan sebagai berikut: anak tunadaksa yang mengalami kelainan anggota tubuh / gerak tubuh adalah:

- 1) Anggota gerak tubuh kaku atau lemah /lumpuh,
- 2) Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur tidak terkendali),
- 3) Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/ tidak sempurna /lebih kecil dari biasa,
- 4) Terdapat cacat pada alat gerak,
- 5) Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam ,
- 6) Kesulitan pada saat berdiri,berjalan, duduk dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal.¹⁰²

Kendala-kendala pembelajaran pada anak tuna daksa menurut Haslia Jamardin, yaitu:

“Masalah kesulitan belajar. Terjadinya kelainan pada otak, sehingga fungsi pikirnya terganggu persepsi. Apalagi bagi anak tuna daksa yang disertai dengan cacat-cacat lainnya dapat menimbulkan komplikasi yang secara

¹⁰¹ Haslia Jamardin, (Guru Tuna Daksa SLB Negeri Kota Parepare), *Wawancara*, tanggal 22 Juli 2019, di Ruang Guru SLB Negeri Kota Parepare.

¹⁰² Faisal Syarif, (Kepala SLB Negeri Kota Parepare), *Wawancara*, tanggal 22 Juli 2019, di Ruang Guru SLB Negeri Kota Parepare.

otomatis dapat berpengaruh terhadap kemampuan menyerap materi yang diberikan. Masalah sosialisasi. Anak tuna daksa mengalami berbagai kesulitan dan hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini dapat terjadi karena kelainan jasmani, sehingga mereka tidak diterima oleh teman-temannya, diisilasi, dihina, dibenci, dan bahkan tidak disukai sama sekali kehadirannya dan sebagainya”.¹⁰³

Lebih lanjut Haslia mengemukakan bahwa:

“Anak tunadaksa juga mempunyai masalah kepribadian hali ini terjadi karena kurangnya ketahanan diri bahkan tidak adanya kepercayaan diri, mudah tersinggung dan sebagainya. Masalah ketrampilan dan pekerjaan. Anak tuna daksa memiliki kemampuan fisik yang terbatas, namun di lain pihak bagi mereka yang memiliki kecerdasan yang normal ataupun yang kurang perlu adanya pembinaan diri sehingga hidupnya tidak sepenuhnya menggantungkan diri pada orang lain. Karena itu dengan modal kemampuan yang dimilikinya perlu diberikan kesempatan yang sebanyak-banyaknya untuk dapat mengembangkan lewat latihan ketrampilan dan kerja yang sesuai dengan potensinya, sehingga setelah selesai masa pendidikan mereka dapat menghidupi dirinya, tidak selalu mengharapkan pertolongan oranglain. Di lain pihak dianggap perlu sekali adanya kerja sama yang baik dengan perusahaan baik negeri maupun swasta untuk dapat menampung mereka”.¹⁰⁴

Kondisi anak tuna daksa yang sebagian besar mengalami gangguan dalam gerak. Agar kelainanya itu tidak semakin parah dan dengan harapan supaya kondisi fungsional dapat pulih ke posisi semula, dianggap perlu adanya latihan yang sistematis dan berlanjut. Misalnya terapi-fisik (*fisio-therapy*), terapi-tari (*dance-therapy*), terapi-bermain (*play-therapy*), dan terapi-okupasional (*occupotional-therapy*).

Tabel 4. Daftar nama anak tunadaksa di SLB Negeri Parepare

No	Nama Siswa	Ketunaan	Pekerjaan Orang Tua

¹⁰³Haslia Jamardin, (Guru Tuna Daksa SLB Negeri Kota Parepare), *Wawancara*, tanggal 22 Juli 2019, di Ruang Guru SLB Negeri Kota Parepare.

¹⁰⁴Haslia Jamardin, (Guru Tuna Daksa SLB Negeri Kota Parepare), *Wawancara*, tanggal 22 Juli 2019, di Ruang Guru SLB Negeri Kota Parepare.

1	FARHAN	Ringan	Wiraswasta
2	MAWI	Ringan	Wiraswasta
3	AMAR	Ringan	Wiraswasta
4	ARMAN	Sedang	Wiraswasta
5	YUSDAR	Ringan	Wiraswasta
6	FIRMAN	Sedang	Wiraswasta

Sumber data : Dokumentasi anak Tunadaksa 2019

5) Anak Autis (*Autism syndrome*)

Hasil wawancara dengan kepala SLB Negeri Parepare Faisal Syarif, memberi batasan bahwa:

“Anak autis mempunyai gejala-gejala autis antara lain: Senang tidur bermalas – malasan atau duduk menyendiri dengan tampak acuh, muka pucat, mata sayup dan selalu memandang ke bawah, selalu diam sepanjang waktu, jika ada pertanyaan terhadapnya, jawabannya sangat pelan dengan nada monoton, kemudian dengan suara yang aneh akan menceritakan dirinya dengan beberapa kata kemudian menyendiri lagi, tidak pernah bertanya, tidak menunjukkan rasa takut dan tidak menyenangkan sekelilingnya, tidak tampak ceria, tidak peduli terhadap lingkungannya, kecuali terhadap benda yang disukainya, secara umum anak autis mengalami kelainan dalam berbicara, kelainan fungsi saraf dan Intelektual, hal tersebut dapat terlihat dengan adanya keganjilan perilaku dan ketidakmampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.¹⁰⁵

Perilaku anak autis meliputi :

- a. Dapat berperilaku berlebihan (hiperaktif) atau kekurangan (hipoaktif),
- b. Tidak suka pada perubahan,
- c. Sering marah-marah tanpa alasan yang jelas , tertawa, menangis tanpa alasan yang jelas,

¹⁰⁵ Faisal Syarif, (Kepala SLB Negeri Kota Parepare), *Wawancara*, tanggal 22 Juli 2019, di Ruang Guru SLB Negeri Kota Parepare.

- d. Mengamuk tak terkendali ,jika di larang atau tidak di beri keinginannya,
- e. Kadang suka menyerang dan merusak,
- f. Kadang-kadang anak autis berperilaku yang menyakiti dirinya sendiri,
- g. Tidak mempunyai empati dan tidak mengerti perasaan orang lain,
- h. Tidak suka bermain dengan anak sebayanya,
- i. Tidak sensitif terhadap rasa sakit,
- j. Kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya,
- k. Mengoceh tanpa arti berulang-ulang dengan bahasa yang tidak di mengerti,
- l. Senang meniru / membeo,
- m. Bila diajak bermain ia tidak mau dan menjauh,
- n. Tidak ada sedikit kontak mata atau menghindar untuk bertatapan,
- o. Sangat lekat dengan benda-benda tertentu yang dipegang terus dan di bawa kemana- mana.

Strategi pemberian pelayanan dan pembelajaran anak autis secara intensif, meliputi kerja team dari berbagai disiplin ilmu yang memberikan intervensi baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosialnya.

Menurut Muhammad Iqbal, salah satu guru autis bahwa:

“Pembelajaran untuk anak autis secara teoritis meliputi: *Educational Treatment* (pelayanan pendidikan) dengan terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) artinya analisis perilaku terapan, pelayanan yang bersifat sensoris, meliputi: *Occupational Therapy* (OT) artinya pekerjaan yang berhubungan dengan terapi, *Sensory Integration Therapy* (SI) artinya Terapi integritas sensoris, dan *Auditory Integration Training* (AIT) artinya pelatihan integrasi pendengaran. Sedangkan *Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children* (TEACCH) artinya perawatan dan pendidikan anak cacat autis dan komunikasi terkait.”¹⁰⁶

Menurut peneliti sendiri bahwa anak autis merupakan anak yang memiliki kekurangan dan keterbatasan dalam hal perilaku dan sikap, mereka tidak mampu

¹⁰⁶ Andi Iqbal, (Guru Autis SLB Negeri Kota Parepare), *Wawancara*, tanggal 22 Juli 2019, di Ruang Guru SLB Negeri Kota Parepare.

untuk mengontrol, mengoreksi dan pengendalian diri, sehingga demi pencapaian aktifitas dalam pembelajaran anak autis masih lamban. Anak autis tidak suka bermain dengan orang lain, suka berbicara dan tertawa sendiri.

Tabel 5. Daftar nama anak autis di SLB Negeri Parepare

No	Nama Siswa	Ketunaan	Pekerjaan Orang Tua
1	IMAM	Ringan	ASN
2	RARA /RIRI	Ringan	POLISI
3	MUH. RESKY	Sedang	Wiraswasta
4	FAISAL	Sedang	Wiraswasta
5	EKA	Sedang	Wiraswasta
6	REIHAN	Sedang	Wiraswasta

Sumber data : Dokumentasi anak Autis 2019

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam mengajar sesuatu pada anak berkebutuhan khusus, adalah penting untuk memilih strategi pengajaran tertentu yang dianggap paling efektif untuk anak tertentu. Pemilihan ini akan tergantung pada gaya belajar dan materi yang diajarkan. Berikut berbagai metode pengajaran yang umum digunakan dalam pengajaran anak berkebutuhan khusus, yaitu:

Prompts adalah setiap bantuan yang diberikan pada anak untuk menghasilkan respon yang benar. *Prompts* memberikan anak informasi tambahan atau bantuan untuk menjalankan instruksi. Adapun jenis prompts adalah sebagai berikut: *Verbal Prompts* adalah bentuk informasi verbal yang memberikan

tambahan pada instruksi tugas. Instruksi memberi tahu anak apa yang harus dilakukannya. *Verbal Prompts* memberikan tambahan informasi mengenai bagaimana mengatasi tugasnya. Modelling adalah memberi tahu anak apa yang harus dilakukannya atau bagaimana melakukannya dengan mendemonstrasikan tugas. Cara ini dapat dilakukan bila anak tidak memahami instruksi verbal tetapi mampu meniru perilaku tanpa bantuan fisik secara langsung. *Gestural Prompts* adalah bantuan dalam bentuk isyarat dapat mencakup tangan, lengan, muka, atau gerakan tubuh lainnya yang dapat mengkomunikasikan informasi visual spesifik. *Physical Prompts* adalah melibatkan kontak fisik, *physical prompts* digunakan hanya bila *prompts* yang lain tidak memberikan informasi cukup pada anak untuk mengerjakan tugas atau bila anak belum sampai mengembangkan kemampuan fisik yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Peer Tutorial adalah dimana seorang peserta didik yang mampu (pandai) dipasangkan dengan temannya yang mengalami kesulitan/hambatan. Didalam pemasangan seperti ini peserta didik yang mampu bertindak sebagai tutor (pengajar). Pemberian waktu yang sesuai dalam belajar sangat baik bagi anak yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus lebih lambat perkembangan belajarnya dari teman yang tidak mengalami kesulitan. *peer tutorial* merupakan strategi yang memberikan waktu akurat dengan keterlibatan peserta didik yang tinggi.

Cooperative Learning merupakan salah satu cara yang paling efektif dan menyenangkan untuk mengarahkan beberapa peserta didik dengan berbagai derajat kemampuan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan salah satu tugas.

Cooperative learning mengembangkan lingkungan yang positif dan mendukung, yang mendorong penghargaan pada diri sendiri, menghargai pendapat orang lain dan menerima perbedaan individu.

Pada ada anak tuna netra dapat digunakan beberapa metode yang digunakan ialah:

Oleh karena itu prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat faktual dan bersuara, contohnya adalah penggunaan tulisan *braille*, gambar timbul, benda model dan benda nyata. sedangkan media yang bersuara adalah *tape recorder* dan peranti lunak *JAWS*. Untuk membantu tunanetra beraktivitas di sekolah luar biasa mereka belajar mengenai orientasi dan mobilitas. Orientasi dan mobilitas di antaranya mempelajari bagaimana tunanetra mengetahui tempat dan arah serta bagaimana menggunakan tongkat putih (tongkat khusus tunanetra yang terbuat dari alumunium).

Metode pengajaran yang umumnya digunakan oleh guru kepada anak tunarungu, yaitu:

Belajar Melalui Membaca Ujaran (*Speechreading*). Belajar melalui membaca ujaran adalah belajar dimana anak dapat memahami pembicaraan orang lain dengan “membaca” ujarannya melalui gerakan bibirnya. Akan tetapi, hanya sekitar 50% bunyi ujaran yang dapat terlihat pada bibir. Di antara 50% lainnya, sebagian dibuat di belakang bibir yang tertutup atau jauh di bagian belakang mulut sehingga tidak kelihatan, atau ada juga bunyi ujaran yang pada bibir tampak sama sehingga pembaca bibir tidak dapat memastikan bunyi apa yang dilihatnya.

Kelemahan sistem baca ujaran ini dapat diatasi bila digabung dengan sistem *cued speech* (isyarat ujaran). *Cued Speech* adalah isyarat gerakan tangan untuk melengkapi membaca ujaran (*speechreading*).

Belajar melalui pendengaran dimana individu tunarungu dari semua tingkat ketunarunguan dapat memperoleh manfaat dari alat bantu dengar tertentu. Alat bantu dengar yang telah terbukti efektif bagi jenis ketunarunguan *sensorineural* dengan tingkat yang berat sekali adalah *cochlear implant*. *Cochlear implant* adalah *prosthesis* alat pendengaran yang terdiri dari dua komponen, yaitu komponen eksternal (mikropon dan *speech processor*) yang dipakai oleh pengguna, dan komponen internal (rangkainan elektroda yang melalui pembedahan dimasukkan ke dalam *cochlea* (ujung organ pendengaran) di telinga bagian dalam. Komponen eksternal dan internal tersebut dihubungkan secara elektrik. *Prosthesis cochlear implant* dirancang untuk menciptakan rangsangan pendengaran dengan langsung memberikan stimulasi elektrik pada syaraf pendengaran.

Secara alami, individu tunarungu cenderung mengembangkan cara komunikasi manual atau bahasa isyarat. Abjad jari (*finger spelling*), adalah jenis isyarat yang dibentuk dengan jari-jari tangan untuk menggambarkan abjad atau untuk mengeja huruf dan angka. Ungkapan badaniah/bahasa tubuh, meliputi keseluruhan ekspresi tubuh, seperti sikap tubuh, ekspresi muka (mimik), pantomimik, dan gesti atau gerakan yang dilakukan seseorang secara wajar dan alami. Bahasa isyarat asli, yaitu suatu ungkapan manual dalam bentuk isyarat konvensional yang berfungsi sebagai pengganti kata, yang disepakati oleh kelompok atau daerah tertentu.

Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran pada anak tunagrahita adalah :

Metode simulasi, metode ini sangat disukai oleh anak tunagrahita sebab mereka senang menirukan, gunanya adalah untuk memberikan pemahaman suatu konsep dan bagaimana cara memecahkannya. Metode ini dapat dilakukan oleh anak maupun guru untuk memecahan masalah, misalnya simulasi cara memakai baju, sepatu, dan lain-lain. Metode demonstrasi, adalah untuk memperlihatkan suatu proses cara kerja suatu benda, misalnya bagaimana cara menghidupkan TV, radio, kompor, bel listrik, penggunaan gunting dan sebagainya. Disini yang lebih aktif adalah guru dan anak agar lebih aktif dibimbing untuk mengikuti apa yang didemonstrasikan oleh guru. Metode latihan atau training, yaitu untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Kelebihan metode ini, dapat memperoleh kecakapan motoris, seperti menulis, melafalkan huruf dan sebagainya.

Karakteristik anak tuna daksa adalah anggota gerak tubuh tidak lengkap, bentuk anggota tubuh dan tulang belakang tidak normal, kemampuan gerak sendi terbatas, ada hambatan dalam melaksanakan aktifitas kehidupan sehari hari. Untuk anak tuna daksa metode pengajaran yang dapat digunakan adalah metode ceramah, diskusi berkelompok, praktek.

Strategi membantu anak tunadaksa agar berhasil di sekolah. Bagi peserta didik berkelainan fisik dalam belajar di sekolah membutuhkan lingkungan yang

kondusif, baik lingkungan fisik, psikologis, maupun sosial. di sekolah inklusi integrasi pembelajaran antara peserta didik normal dan berkelainan fisik memerlukan penggabungan antara guru reguler dengan guru pembimbing khusus atau dengan tenaga profesional lainnya. Demikian juga di dalam kelas anak sangat membutuhkan sikap positif yang dapat diterima dari guru dan teman lainnya.

Pada dasarnya orang tua sangat berperan penting dalam pengembangan pendidikan dan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Terlepas dari anak yang berkebutuhan khusus, pada anak normal pun orang tua juga memiliki peran penting dalam mengembangkan pendidikan anak. Karena orang tua bisa lebih memahami dan menggunakan perasaan dengan kata lain mereka menggunakan ikatan batin. Namun, terkadang orang tua tidak mengerti bagaimana mendidik anak dengan benar terutama pada anak tunagrahita. Orang tua cenderung menyerahkan anak berkebutuhan khusus ke Sekolah Luar Biasa dan berharap guru-guru dapat mengajarkan anaknya. Pada nyatanya anak lebih dekat dengan orang tua dan sering berkomunikasi dan melakukan kegiatan sehari dengan orang tua pada saat di rumah, diharapkan orang tua pun dapat mengajarkan anak dengan memberikan pelajaran dasar dirumah, karena anak berkebutuhan khusus akan mudah menerima pelajaran dengan orang-orang terdekatnya seperti keluarga. Tingkat anak berkebutuhan khusus pada anak berbeda-beda walaupun sama-sama menempati satu tingkatan tunagrahita ringan, akan tetapi nilai IQ yang di miliki berbeda-beda dan mengakibatkan daya penangkapan yang pemahaman pun berbeda-beda pula.

Metode simulasi sangat disukai oleh anak berkebutuhan khusus karena anak berkebutuhan khusus senang mengikuti gerakan dan mempraktekkan kembali gerakan tersebut dengan gayanya sendiri. Sedangkan metode latihan atau training menjadi salah satu metode pembelajaran yang tepat untuk anak tunagrahita karena dengan latihan maka dapat membiasakan memperoleh suatu kegiatan seperti menghafalkan huruf, angka, menulis dan sebagainya, juga memperoleh ketangkasan dan ketepatan dalam belajar. Dari penjelasan dan metode belajar yang terjabarkan maka dapat dianalisa bahwa anak berkebutuhan khusus memang memiliki masalah dan hambatan dalam belajar, namun masih bisa diatasi dengan memilih metode belajar yang tepat.

Karena keterbatasan penalaran dan kurangnya minat belajar yang menjadi faktor penyebab sulitnya menerima pelajaran dengan cepat serta pelajaran harus dipecah-pecah dan diajarkan satu demi satu dan dilakukan secara berulang-ulang. Kemampuan penalaran anak berkebutuhan khusus berbeda-beda tergantung tingkat IQ yang dimiliki, ada yang menerima dengan waktu yang singkat ada pula yang sangat lamban dan butuh waktu yang berhari-hari untuk menjelaskan dan membuat anak berkebutuhan khusus mengerti.

Menjelang pelaksanaan ujian akhir di sekolah, penting dibahas mengenai model penilaian hasil belajar yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Urgensi ini dilihat dari fakta selama ini ABK cenderung mendapatkan perlakuan pembelajaran sama dengan anak normal, termasuk cara penialain hasil belajarnya. Contoh: ujian akhir semester bagi ABK dengan model tes tertulis (*paper and pencil test*). Cara penilaian ini tidak tepat, karena kurang memberikan informasi

akurat mengenai pencapaian kompetensi belajar ABK. Alasan lainnya adalah karena karakteristik dan kemampuan ABK bersifat individual, sehingga kemampuan akademik mereka sangat bervariasi. Hasil observasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri di Parepare menunjukkan bahwa banyak ABK.

Perencanaan penilaian hasil belajar dalam setting pendidikan luar biasa dibuat perencanaan penilaian hasil belajar yang disesuaikan dengan kompetensi atau kebutuhan khusus setiap individu/anak. Penentuan ketuntasan belajar (*mastery learning*) atau standar kompetensi kelulusan untuk setiap individu/anak maka diperlukan adanya beberapa standar ketuntasan belajar/kelulusan. Disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah serta kesiapan guru dalam penilaian hasil belajar dalam setting pendidikan luar biasa, maka standar yang direkomendasikan untuk setiap individu/anak (anak pada umumnya dan anak berkebutuhan khusus) yaitu adanya standar bagi setiap individu yang sangat cepat, cepat, cukup/sedang, kurang cepat, dan tidak cepat dalam perkembangan individu/anak atau tingkat perolehan hasil belajarnya.

Cara melaksanakan penilaian hasil belajar dalam setting pendidikan luar biasa:

- a. Melakukan asesmen awal, tengah dan akhir,
- b. Melakukan penilaian hasil belajar secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran,
- c. Melakukan penilaian hasil belajar dalam suasana yang menyenangkan,
- d. Berupaya memberikan profil kemampuan siswa secara lengkap/ menyeluruh meliputi aspek kognitif, apektif dan psikomotorik,

- e. Melakukan penilaian hasil belajar dengan adil disesuaikan dengan kemampuan/kebutuhan khusus setiap individu/siswa,
- f. Melakukan penilaian hasil belajar berkelanjutan (melakukan pengamatan secara terus menerus),
- g. Menggunakan strategi yang mencerminkan kemampuan siswa secara autentik (hasilnya akurat),
- h. Melakukan penilaian hasil belajar dengan menggunakan tes tertulis, observasi, melalui portofolio (kumpulan kerja siswa), unjuk kerja, produk, penugasan dan lain-lain,
- i. Mengadministrasikan penilaian hasil belajar secara tepat dan efisien, antara lain adanya catatan anekdot, buku nilai yang memuat observasi, unjuk kerja, portofolio (dokumentasi ulangan harian, ulangan blok, dan ulangan umum), dokumentasi penilaian tugas terstruktur, dokumentasi penilaian perilaku harian, dan dokumentasi penilaian laporan aktivitas di luar sekolah, serta jurnal reflektif.
- j. Adanya penyesuaian-penyesuaian dalam teknik/cara/strategi dalam melaksanakan penilaian hasil belajar. Misalnya untuk siswa gangguan penglihatan pada waktu pelaksanaan penilaian hasil belajar perlu menggunakan riglet, pen, tape recorder, mesin tik *Braille*, dan loop. Jika ada tes lisan, maka untuk siswa dengan gangguan pendengaran perlu adanya keterarah wajahan dan penggunaan membaca ujaran atau membaca bibir (*lip reading*), dan guru kalau berbicara harus jelas dan gerakan mulut

pelan-pelan agar dapat dipahami/dimengerti oleh siswa, atau bahkan saat tertentu dengan menggunakan bahasa isyarat.

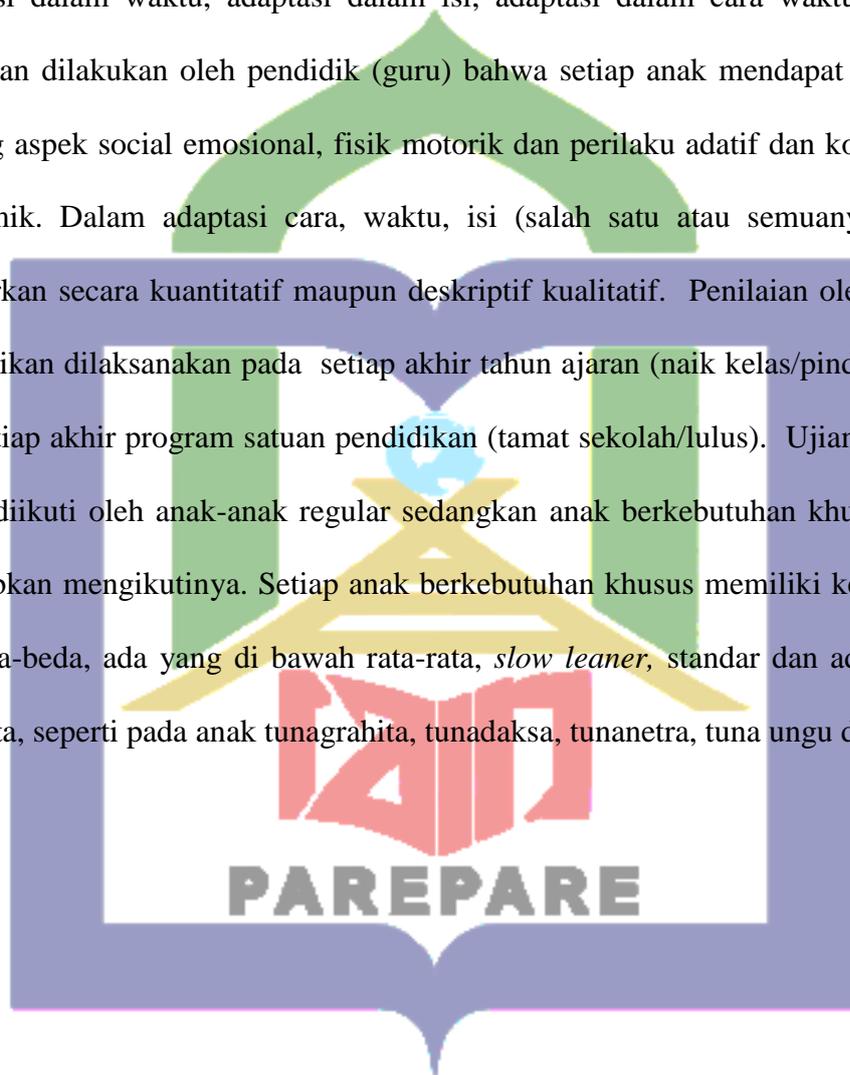
- k. Adanya penyesuaian-penyesuaian perangkat/instrumen penilaian hasil belajar disesuaikan dengan kebutuhan khusus setiap individu/anak. Misalnya untuk anak gangguan penglihatan (*blind*), perangkat/ instrumen penilaian hasil belajarnya dengan menggunakan huruf *Braille*. Dan bagi yang masih mempunyai sisa penglihatan (*low vision*), tulisannya dapat diperbesar sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam menyusun laporan penilaian hasil belajar dalam seting pendidikan luar biasa:

- a. Hasil akhir untuk siswa berhubungan dengan apa yang dapat siswa lakukan sebelumnya dan apa yang dapat dilakukannya sekarang (Mengacu pada perkembangan siswa).
- b. Keputusan tingkat pencapaian hasil belajar berdasarkan berbagai informasi.
- c. Keputusan tentang kemampuan siswa mempertimbangkan hasil kerja atau karya siswa yang dikumpulkan.
- d. Menggunakan sistem pencatatan yang bervariasi.
- e. Adanya penyesuaian sistem laporan penilaian hasil belajar yang memuat rincian hasil belajar berdasarkan standar/kriteria yang telah ditentukan, memberikan informasi yang jelas, menyeluruh dan akurat, dan menjamin orangtua untuk segera mengetahui masalah dan perkembangan anaknya.

(Melalui diskusi formal, buku/kartu laporan penilaian hasil belajar atau rapor, pertemuan guru dan orang tua).

Dalam penilaian perlu adanya adaptasi yang meliputi adaptasi dalam cara, adaptasi dalam waktu, adaptasi dalam isi, adaptasi dalam cara waktu dan isi. Penilaian dilakukan oleh pendidik (guru) bahwa setiap anak mendapat penilaian tentang aspek social emosional, fisik motorik dan perilaku adatif dan kompetensi akademik. Dalam adaptasi cara, waktu, isi (salah satu atau semuanya) dapat dilaporkan secara kuantitatif maupun deskriptif kualitatif. Penilaian oleh Satuan Pendidikan dilaksanakan pada setiap akhir tahun ajaran (naik kelas/pindah kelas) dan setiap akhir program satuan pendidikan (tamat sekolah/lulus). Ujian nasional wajib diikuti oleh anak-anak regular sedangkan anak berkebutuhan khusus tidak diwajibkan mengikutinya. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kecerdasan berbeda-beda, ada yang di bawah rata-rata, *slow learner*, standar dan ada di atas rata-rata, seperti pada anak tunagrahita, tunadaksa, tunanetra, tuna ungu dan autis.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Upaya peningkatan hasil belajar melalui variasi gaya mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare. Variasi mengajar bagi anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa metode pembelajaran seperti metode simulasi dan demonstrasi bagi anak tunagrahita. Tuna netra cocok dengan media yang bersuara, seperti *tape recorder* dan peranti lunak *JAWS*. Tuna rungu menggunakan *speechreading* dengan bantuan alat *protesis cochlear implant*. Bagi peserta didik tunak daksa atau berkelainan fisik dalam belajar di sekolah membutuhkan lingkungan yang kondusif, baik lingkungan fisik, psikologis, maupun sosial. Tuna daksa memerlukan ruang sumber belajar dan kelas khusus dalam proses belajar dan memerlukan latihan keterampilan menolong diri (*Self Help*).
2. Analisis hasil belajar peserta didik di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare, dalam setting pendidikan luar biasa harus fleksibel, dilakukan secara berkelanjutan, autentik dan komprehensif. Penilaian hasil belajar disesuaikan dengan kompetensi/kebutuhan khusus setiap individu/anak sesuai ketunaan. Untuk menentukan ketuntasan belajar (*mastery learning*) atau standar kompetensi kelulusan untuk setiap individu/anak maka

diperlukan adanya beberapa standar ketuntasan belajar/kelulusan yang disesuaikan dengan anak kebutuhan khusus.

3. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare. Kendala yang dihadapi seperti tidak semua siswa dapat menerima kehadiran anak tuna daksa, tuna rungu, tuna netra dan tuna grahita. Secara umum kendala yang dihadapi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare, yaitu fasilitas sekolah belum memadai, kurangnya sumber daya manusia dalam pengajaran anak berkebutuhan khusus.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya meningkatkan hasil belajar melalui variasi mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Parepare. Maka, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah agar sarana dan prasarana yang menjadi media pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dapat dipenuhi dan diperlengkap lagi.
2. Kepada pihak sekolah untuk memberikan dukungan dan kerjasama antar guru semakin dipererat untuk terjalannya proses pembelajaran yang maksimal khususnya pada kelas Anak Berkebutuhan Khusus.
3. Kepada pihak sekolah agar diadakan penyuluhan atau seminar bagi guru tentang anak berkebutuhan khusus, agar wawasan semua kompetensi guru lebih banyak dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik* Bandung: Alfabeta, 2012.
- Abdul Madjid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Aisyah Alimuddin, “Dampak Perkembangan Media Televisi Terhadap Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 1 Pallangga Kab. Gowa”, Tesis. Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016
- Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, Bandung: Refika Aditama, 2014
- Dani Firmansyah, “Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar”, *Jurnal Pendidikan UNSIKA*, Universitas Singaperbangsa Karawang, Volume 3 Nomor 1, Maret 2015
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 2013.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Renieka Cipta, 2016.
- Dina Permatasari, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusinya pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa SL B IDAYU Malang”, *Jurnal Pendidikan Malang*: UIN Malang, 2016.
- Dinar Tiara, “Pengaruh Minat Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar”, *Jurnal Pendidikan*, Universitas Negeri Malang, Volume 1, Nomor 2, September 2015.
- Hamzah B. Uno, dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010.
- Haqqo Eltafiyanal, “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB PGRI Singojuruh Banyuwangi”. *Jurnal Pendidikan*, Malang: UIN Malang 2012.
- Imam Syafei, “Tujuan Pendidikan Islam”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, November 2015. Universitas Raden Intan Lampung.
- Iriani Indri Hapsari dan Mardiana, “Empati Dan Motivasi Kerja Guru Sekolah Luar Biasa”, *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Universitas Negeri Jakarta, Volume 5, Nomor 1, April 2016,
- Iswandi. “Pengembangan Keterampilan Variasi Mengajar Strategi Guru dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar PAI di SLTP Islam Ma'arif 02 Malang Kecamatan Sukun Desa Janti Kotamadya Malang”, *Jurnal Pendidikan Pendidikan Agama Islam..* Malang: Universitas islam Negeri UIN Malang, 2012.

- Juang Sunanto, "Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif", *Jurnal Pendidikan, JASSI_anakku*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia UPI, Volume 17 Nomor 1, Juni 2016
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- M. Athiya Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Diterjemahkan oleh A. Ghoni, Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- Masnur Alam, "Studi Penerapan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Institut Agama Islam Negeri Iain Kerinci", *Jurnal Tadrib*, Vol. IV, No. 2, Desember 2018, UIN Malang.
- Monawati dan M. Yamin, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melaluilesson Study", *Jurnal Pesona Dasar, Ace Universitas Syiah Kuala*, Vol. 3 No.4, Oktober 2016.
- Muhaemin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Muhammad Yusuf dan Nurjannah, "Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa", *Jurnal Al-hikmah* Vol. 13, No. 1, April 2016 ISSN 1412-5382, Universitas Islam Riau.
- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak yang Berkesulitan Belajar* Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* Bandung: Rosda Karya, 2012.
- Noehi Nasution, *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Dirjen Lembaga Islam, 2011.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Fenomenologik dan Realisme Metaphisik Studi Teks dan Penelitian Agama* Yogyakarta: Rake Seraju, 2016
- Nurin Nihayah Wulandari. "Pelaksanaan Keterampilan Variasi Mengajar dalam Meningkatkan Kualitas Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Mts Negeri Babat Lamongan". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Malang: Universitas islam Negeri UIN Malang, 2015.
- Oki Darmawan, "Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB", *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, Bandung: UIN Gunung Djati, 2013 Desember 2013, Vol. VI, No.2.
- Qolbi Khoiri, "Model Dan Pendekatan Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Di Kelurahan Tengah Padang Kota Bengkulu", *Jurnal Tadrib*, Vol. IV, No. 2, Desember 2018, Palembang: UIN Raden Fatah, 2018.
- Republik Indonesia, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika, 2014.

- Rias Roro Septi, "Implementasi Variasi Gaya Mengajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam", *Jurnal Pendidikan*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Sophuan, "Peningkatkan Keterampilan Mengajar Guru SMP Dalam Menerapkan Pendekatan Saintifik", *Jurnal Tadrib*, Vol. IV, No. 2, Desember 2018, Palembang: UIN Raden Fatah, 2018
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan* Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* Yogyakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Tatang Hidayat, "Paradigma Islam Dalam Metodologi Penelitian Dan Implikasinya Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Tadrib*, Vol. IV, No. 2, Desember 2018.
- Tri Wahono, "Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Anak Didik di Sekolah", *Jurnal Pendidikan*, Malang: UIN Malang, 2013.
- Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Wahyu Sri Ambar Arum, *Perspektif Pendidikan Luar Biasa Dan Implikasinya Bagi Penyiapan ketenagaan Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas, 2015.
- Yayuk Firdaus dan Madechan, "Studi Deskriptif Peran Guru Pendidik Khusus Dalam Implementasi Program Kebutuhan Khusus Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Pendidikan Khusus Surabaya*: Universitas Negeri Surabaya, 2016.
- Yuli Darwati, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Make A Match", *Jurnal Pendidikan*, Medan: UIN Sumatera Utara, 2017.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. IDENTITAS DIRI

- a. Nama Lengkap : NUR ALANG, S.Pd.
- b. Tempat Tanggal Lahir : Parepare, 17 Januari 1975
- c. Jenis Kelamin : Perempuan
- d. Pekerjaan : Guru SLB Negeri Parepare

2. IDENTITAS KELUARGA

- a. Orang Tua
 - Ayah : MADE ALI.
 - Ibu : SUNU
- b. Mertua
 - Ayah Mertua : H.LANGKA
 - Ibu Mertua : HJ.NADIRAH
- c. Suami : MUHAMMAD.SYAMSIR
- d. Anak : MUHAMMAD FIRMAN SYAM

3. RIWAYAT PENDIDIKAN

- a. SD Negeri 21 Parepare, lulus Tahun 1984.
- b. SMP Negeri 2 Parepare, lulus Tahun 1987.
- c. SMA Negeri 1 Parepare, lulus Tahun 1990.
- d. S1. UNM Makassar, lulus Tahun 2000.

4. RIWAYAT PEKERJAAN :

- Guru SD Negeri 3 Parepare tahun 2001 sampai tahun 2003.
- Guru SD Negeri 1 Parepare tahun 2004 sampai tahun 2010.
- Guru SLB Negeri Parepare tahun 2011 sampai sekarang.

PEDOMAN WAWANCARA

Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare

1. Bagaimana proses pembelajaran Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare?
2. Bagaimana model pembelajaran Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare?
3. Ketunaan apa saja yang ada peserta didik di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare?
4. Menurut bapak, apakah yang dimaksud dengan tuna netra, tuna daksa, tuna grahita, tuna rungu dan autis?
5. Bagaimana penggunaan media informasi teknologi pada peserta didik Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare?
6. Bagaimana variasi gaya mengajar dalam proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare?
7. Bagaimana peranan guru dalam upaya peningkatan hasil belajar peserta didik di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare?
8. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare?

PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare
(Tuna Netra, Tuna Daksa, Tuna Grahita, Tuna Rungu dan Autis)

1. Bagaimana proses pembelajaran Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare?
2. Bagaimana model pembelajaran Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare?
3. Menurut bapak/Ibu, apakah yang dimaksud dengan tuna netra, tuna daksa, tuna grahita, tuna rungu dan autis?
4. Bagaimana ciri-ciri tuna netra, tuna daksa, tuna grahita, tuna rungu dan autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare?
5. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran bagi penyandang tuna netra, tuna daksa, tuna grahita, tuna rungu dan autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare?
6. Bagaimana penggunaan media informasi teknologi pada peserta didik Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare?
7. Bagaimana variasi gaya mengajar dalam proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare?
8. Bagaimana peranan guru dalam upaya peningkatan hasil belajar peserta didik di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare?
9. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare?

DOKUMENTASI PENELITIAN

